

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK  
TUNAGRAHITA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI GEJAYAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



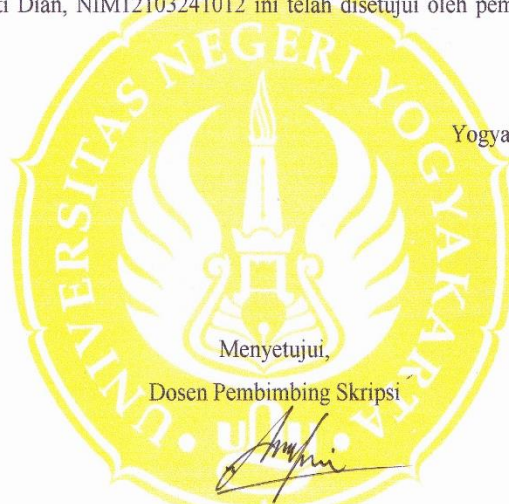
Oleh  
Larasati Dian  
NIM. 12103241012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan" yang disusun oleh Larasati Dian, NIM12103241012 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juni 2016



Menyetujui,  
Dosen Pembimbing Skripsi

*Mumpuniarti*  
Dr. Mumpuniarti, M.Pd.

NIP. 19570531 198303 2 002

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Larasati Dian

NIM : 12103241012

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 4 Agustus 2016

Penulis,



Larasati Dian

NIM. 12103241012

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI GEJAYAN” yang disusun oleh Larasati Dian, NIM. 12103241012 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Ketua Penguji		29-7-2016
dr. Atien Nur C, M.Dis.St.	Sekretaris Penguji		29-7-2016
P. Sarjiman, M. Pd.	Penguji Utama		29-7-2016

11 AUG 2016

Yogyakarta,.....  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

*A good teacher never asked about who or what, but how she'll teach, because every student is special in his own way.*

(Guru yang baik tidak pernah bertanya siapa atau apa tapi bagaimana dia akan mengajar, karena tiap siswa istimewa dengan caranya masing-masing.)

**(penulis)**

## **PERSEMBAHAN**

*Rasa syukur yang mendalam kupanjatkan kehadiranMu Ya Allah.*

*Dengan ridho-Mu kupersembahkan karyaku ini untuk :*

*Kedua Orangtuaku*

*Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta*

*Nusa, Bangsa, dan Agama*

# PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI GEJAYAN

Oleh  
Larasati Dian  
NIM 12103241012

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita di kelas 4 SD Negeri Gejayan, Depok, Sleman. Penelitian ini meliputi (1) pengorganisasian materi pembelajaran matematika, (2) strategi pembelajaran matematika, (3) hambatan yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran, (4) respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa tunagrahita yang berada di kelas 4. Pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika untuk siswa tunagrahita terdiri dari: (1) sebagian besar dari aspek pengorganisasian materi pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita yang berkaitan dengan program yang bersifat individual belum terlaksana, hanya beberapa aspek yang terlaksana yaitu siswa tunagrahita ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran dan materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari; (2) seluruh aspek dalam strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita yang meliputi pemberian *reinforcement*, pemberian *punishment*, dan materi yang diklasifikasikan sesuai perkembangan anak belum terlaksana; (3) hambatan yang dialami guru selama pembelajaran antara lain: banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas dengan kekhususan yang beragam, sehingga materi yang diberikan masih bersifat umum (4) respon siswa tunagrahita selama pembelajaran positif.

Kata kunci: *pembelajaran matematika, siswa tunagrahita*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan”. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan uluran tangan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dari masa awal studi sampai dengan akhir studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Ibu Mumpuniarti, M. Pd. sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama menyelesaikan tugas akhir skripsi.
4. Bapak Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang selalu memberikan ilmu.
5. Instansi pemerintahan yang berwenang mengeluarkan izin guna pelaksanaan penelitian ini.

6. Bapak Bambang Purwaka, S.Pd. selaku Kepala Sekolah di SDN Gejayan yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan hingga penelitian ini berjalan lancar.
7. Ibu Ika Juni Istikhomaha, S.Pd. selaku guru mata pelajaran matematika SDN Gejayan yang telah memberikan ijin dan kemudahan hingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
8. Seluruh guru dan karyawan SDN Gejayan yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya kepada Peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Kedua orang tua, serta adik saya yang selalu memberikan dukungan moral, semangat dan doa yang tak mungkin dapat tergantikan selama masa kuliah hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
10. Sahabat sekaligus keluarga dan motivatorku Mas Dhanu, Nina Yanuarti, Feni Larasati, Anggita Nurul serta teman-teman kelas PLB A angkatan 2012 yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat dan doa sampai tugas akhir skripsi ini terselesaikan.
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berperan serta dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/Sahabat/Teman-teman semua mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT

Yogyakarta, 4 Agustus 2016

Penulis



Larasati Dian

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian tentang Anak Tunagrahita .....	9
1. Pengertian Anak Tunagrahita .....	9
2. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	10
B. Kajian tentang Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita.....	11
1. Pengertian Matematika.....	14
2. Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar.....	15

3. Proses Pembelajaran Matematika.....	16
4. Pendekatan Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita Ringan.....	17
5. Strategi Pembelajaran Anak Tunagrahita.....	19
C. Kerangka Pikir.....	21
D. Pertanyaan Penelitian.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
C. Subjek Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Instrumen Penelitian.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	28
G. Teknik Keabsahan Data.....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	32
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	32
2. Pengorganisasian Materi Pelajaran Matematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran.....	33
3. Strategi Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita.....	45
4. Hambatan dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita.....	50
5. Respon Siswa Selama Pembelajaran Berlangsung.....	52
B. Pembahasan.....	54
1. Pengorganisasian Materi Pelajaran Matematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran.....	54
2. Strategi Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita.....	62
3. Hambatan dan Faktor Pendukung Selama Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita .....	64
4. Respon Siswa Selama Pelaksanaan Pembelajaran Berlangsung.....	65
C. Keterbatasan Penelitian .....	65

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Pembelajaran Matematika .....	32
Tabel 2. Kisi – Kisi Pedoman Wawancara untuk Guru .....	33
Tabel 3. Kisi – Kisi Pedoman Wawancara untuk Siswa Tunagrahita .....	33

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Komponen–Komponen Analisis Data Miles dan Huberman .....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Reduksi Data .....	72
Lampiran 2. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika bagi Tunagrahita .....	86
Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Guru .....	88
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa Tunagrahita.....	90
Lampiran 5. Hasil Observasi .....	91
Lampiran 6. Hasil Wawancara .....	102
Lampiran 7. Catatan Lapangan .....	114
Lampiran 8. Hasil Dokumentasi .....	124
Lampiran 9. Surat-Surat Penelitian .....	128



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan langkah utama dalam menyongsong kehidupan yang akan datang menjadi lebih layak dan menjadi salah satu aspek kehidupan yang penting dalam mendidik suatu generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Begitu pula anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mendapatkan hak yang sama dalam pemenuhan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus ini juga berhak mendapatkan pendidikan seperti halnya anak normal lainnya, agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik, dapat hidup mandiri, dan juga menjadi penerus bangsa dan negara sesuai dengan yang diharapkan. Anak-anak berkebutuhan khusus sekarang ini sudah mulai mendapatkan pendidikan, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan.

Salah satu upaya dalam memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi. Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 (Mudjito, 2014 : 68) Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dalam praktik pendidikan inklusi, guru menyiapkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan awal dan juga kebutuhan belajar peserta didik. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki

hambatan fisik, mental, emosional, dan sosial atau memiliki bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas untuk mempersiapkan masa depan yang lebih cemerlang. Pendidikan inklusi diharapkan dapat mewujudkan persatuan antar peserta didik dan juga menciptakan pendidikan tanpa diskriminatif.

Menurut Wahyu Sri (2005 : 106) dalam sistem pendidikan inklusif pengelompokan siswa kedalam kelompok normal dan berkelainan ditiadakan. Pengelompokan dianggap sebagai akibat dari rasa malu dan rendah diri bagi siswa. Yang berkekurangan dan arogansi bagi yang memiliki keunggulan. Dalam kelas inklusi kegiatan belajar dilakukan bersama-sama antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Hanya saja layanan pendidikan yang diberikan berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu yang termasuk klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Menurut Mumpuniarti (2003 : 23) tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan di bidang mental. Kemampuan akademis yang dimiliki anak tunagrahita dibawah rata-rata sehingga perkembangannya terlambat dibandingkan dengan anak normal. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian khusus terhadap anak tunagrahita dari guru atau pembimbing agar perkembangan anak tunagrahita dapat dicapai sesuai kemampuan yang dimiliki.

Anak tunagrahita tidak hanya sekedar memiliki permasalahan dalam hal akademiknya saja tetapi juga masalah pengelolaan emosi. Hambatan intelektual yang dialami oleh anak tunagrahita menyebabkan perasaan frustrasi sehingga pengelolaan emosi mereka terhambat. Dalam situasi tertentu emosi anak tunagrahita sering tidak dapat terkontrol. Terdapat pula kasus anak tunagrahita yang terlalu agresif, adapula anak yang sangat

pendiam. Emosi yang kompleks inilah yang menyebabkan anak tunagrahita kesulitan untuk bersosialisasi.

Proses pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Dalam menentukan strategi yang efektif, guru harus memperhatikan tujuan pelaksanaan pembelajaran, karakteristik anak tunagrahita, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita adalah strategi yang diindividualisasikan, kooperatif dan modifikasi tingkah laku. Dalam pendekatan pembelajaran bagi anak tunagrahita juga memerlukan berbagai pertimbangan berdasarkan karakteristik dari anak tersebut. Pendekatan yang cenderung digunakan adalah pendekatan modifikasi tingkah laku, karena perkembangan tingkah laku anak tunagrahita mengalami hambatan, sehingga tingkah laku yang dikembangkan harus bisa diamati.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita di sekolah inklusi tentu berbeda dengan pembelajaran di SLB (Sekolah Luar Biasa). Selain dalam kemampuan guru, perbedaan juga terdapat pada sarana dan prasarana. Guru di SLB lebih kompeten dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan guru kelas di sekolah inklusi. Namun tidak menutup kemungkinan, guru kelas juga tetap dapat mendidik siswa berkebutuhan khusus. Materi yang dirancang sefleksibel mungkin agar dengan mudah tersampaikan kepada siswa tunagrahita. Materi yang disampaikan tidak terbatas pada bidang akademik saja, tetapi juga guru perlu memberikan pengetahuan yang fungsional dalam kehidupannya. Salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah Sekolah Dasar Negeri Gejayan,

Condongcatur, Depok, Sleman. Pada penelitian kali ini peneliti fokuskan pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Oktober 2015, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait dengan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita di sekolah inklusi tersebut. Hambatan tersebut di antaranya banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas sehingga guru kesulitan untuk memberikan pendampingan khusus terhadap setiap ABK. Proses pembelajaran didominasi oleh guru yang memberikan materi dengan metode ceramah dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, latihan soal, dan pekerjaan rumah. Hal tersebut menyebabkan siswa tunagrahita tertinggal dalam hal pemahaman maupun penguasaan materi. Selain itu pendampingan dari GPK(Guru Pendamping) kurang optimal karena waktu pendampingan hanya dua hari dan menyebabkan siswa mudah lupa terhadap materi yang telah diberikan karena tidak diulang-ulang.

Berdasarkan uraian tentang pendidikan inklusi, pelaksanaan pembelajaran matematika bagi tunagrahita di SDN Gejayan dan berbagai permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita di SD inklusi Gejaya. Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita baik yang dilakukan oleh guru kelas, maupun guru pendamping dan pihak-pihak yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita serta hambatan lainnya yang ditemukan dalam proses pembelajaran beserta upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas sehingga kesulitan memberikan pendampingan khusus.
2. Proses pembelajaran matematika didominasi oleh guru yang memberikan materi dengan metode ceramah dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, latihan soal, dan pekerjaan rumah.
3. Waktu pendampingan dari Guru Pendamping kurang optimal
4. Siswa kesulitan dalam memahami materi dan mudah lupa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan.

## **C. Fokus Penelitian**

Hambatan pembelajaran di sekolah inklusi sangat beragam, oleh sebab itu, berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 1V Sekolah Dasar Negeri Gejayan.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita di kelas 4 SD Gejayan, Condongcatur, Depok.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita di kelas 4 SD Gejayan, Condongcatur, Depok.

## **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

### **1. Mahasiswa PLB sebagai Calon Guru**

Bagi mahasiswa PLB sebagai calon guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita yang berada di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi.

### **2. Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran atau Guru Pendamping**

Bagi guru selaku pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi layanan pendidikan inklusi bagi siswa tunagrahita. Informasi itu diharapkan dapat meningkatkan layanan pendidikan dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang akomodif bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita.

### **3. Kepala Sekolah**

Bagi kepala sekolah selaku pemimpin sebuah lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, informasi dan bahan kajian tentang pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menerapkan kebijakan tentang pelayanan pendidikan inklusi.

## **G. Batasan Istilah**

Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat pakar dalam bidangnya dan sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Siswa tunagrahita, adalah istilah anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan intelektual dan juga perilaku adaptif dalam masa perkembangan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi tunagrahita ringan/mampu didik.
2. Pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita adalah proses belajar mengajar bahasa simbol yang dilakukan agar terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran, Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian pada pengorganisasian materi, strategi pembelajaran; siswa tunagrahita; guru kelas dan guru pendamping khusus.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Anak Tunagrahita**

Tunagrahita adalah sebutan yang diberikan pada anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dan dalam bahasa asing dikenal sebagai *mental retarded*. Saat ini seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya dilihat dari IQ nya akan tetapi harus dilihat sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi jika anak tersebut dapat menyesuaikan diri, maka tidaklah lengkap jika dipandang sebagai anak tunagrahita.

##### **1. Pengertian Anak Tunagrahita**

Menurut Mumpuniarti (2003 : 23) tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan di bidang mental. Hambatan itu ditunjukkan dengan gejala keterbelakangan atau keterlambatan perkembangan dibanding dengan usia kronologis anak , serta ketika dibandingkan anak yang usia sebaya menunjukkan keterlambatan dalam aspek kemampuan mereka. Menurut Abdurrachman ( Maria J Wantah, 2007 : 1) kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah fikiran. Dengan demikian ciri utama anak tunagrahita adalah lemah dalam berfikir atau menalar. Kurangnya kemampuan anak dalam berpikir dan menalar mengakibatkan kemampuan belajar, dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata.

Pendapat ini sejalan dengan Roiss et. al (1977) (dalam Tin Suharmini, 2009: 42) bahwa tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari

70, sehingga akan menghambat segala aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan menerima pembelajaran yang bersifat akademik  
Kemis & Ati Rosnawati ( 2013 : 1)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki intelegensi yang rendah, sehingga kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam adaptasi sosial, menerima pembelajaran yang bersifat akademik serta kurang cakap dalam memikirkan hal abstrak.

## **2. Karakteristik Anak Tunagrahita**

Karakteristik tunagrahita dapat dibagi menjadi karakteristik umum, dan karakteristik khusus dan karakteristik belajar.

### **a. Karakteristik umum**

Secara umum karakteristik tunagrahita menurut Moh. Amin ( Astati dkk, 2003: 7) adalah

- 1) Kecerdasan kapasitas belajar terbatas terutama dalam hal-hal abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo, bukan dengan pengertian. Setiap harinya sering melakukan kesalahan-kesalahan yang sama. Sementara perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda.
- 2) Dalam sosial, mereka tidak dapat mengurus diri sendiri, cenderung bergaul dengan anak normal di bawah usianya, dan mudah terpengaruh. Ketika mereka beranjak

dewasa kepentingan ekonominya bergantung pada orang lain. Tanpa bimbingan dan pengawasan dari orangtua mereka dapat terjerumus ke dalam perilaku yang buruk.

- 3) Dalam fungsi mental, mereka sulit memusatkan perhatian, menghindari hal-hal yang berkaitan dengan berpikir, dan mudah lupa. Rentan perhatiannya sangat kecil dan cepat beralih sehingga cepat menyerah ketika menghadapi tugas. Ingatnya cenderung pendek dan mengalami kesulitan mengungkapkan kembali suatu ingatan.
- 4) Dorongan dan emosi, anak dengan kondisi hambatan mental ringan memiliki kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal lainnya, tetapi kurang memiliki keragaman. Begitu pula dengan anak dengan kategori berat, hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri.
- 5) Organisme, baik terstruktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerak lagaknya kurang indah diantaranya ada juga yang tidak mampu membedakan perbedaan dan persamaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunagrahita secara umum diantaranya adalah memiliki kapasitas belajar yang rendah terutama hal yang abstrak, cenderung mudah terpengaruh dalam hal sosial, sulit memusatkan perhatian, dalam dorongan dan emosi mereka kurang bisa memperlihatkan dan fungsi organisme pada umumnya kurang dari anak normal.

#### **b. Karakteristik khusus anak tunagrahita ringan**

Tunagrahita ringan memiliki karakteristik tersendiri saat proses pembelajaran. Hallahan & Kauffman (Mumpuniarti, 2007 : 19) mengemukakan bahwa anak yang

memiliki hambatan mental memiliki kesulitan dalam bidang perhatian, ingatan, bahasa dan akademik. Dalam hal ini karakteristik yang menonjol pada anak tunagrahita ringan yaitu pada bidang akademik, miskin perbendaharaan kata, serta perhatian dan ingatannya lemah. Karakteristik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Aspek perhatian anak tunagrahita ringan

Anak tunagrahita memiliki rentang perhatian yang tidak tahan lama. Selain itu anak tunagrahita juga mengalami fokus perhatian yang kacau dalam pemilihan stimulus yang diperhatikan

2. Aspek strategi mediational pada tunagrahita ringan

Strategi mediational merupakan tahapan pengantara untuk mengorganisasikan input rangsangan ke dalam proses mental. Stimulus yang ada secara spesifik pada individu perlu diorganisasikan dan disimpan supaya dapat dipanggil jika diperlukan.

3. Aspek ingatan pada tunagrahita

Aspek ingatan adalah aspek paling berat untuk proses belajar, terlebih bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita juga kesulitan mengalihkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan situasi yang baru.

4. Kemampuan tunagrahita mengelola informasi

Anak tunagrahita tidak mengalami gangguan persepsi, tetapi lamban untuk menyimpulkan persepsi dari suatu objek dan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan meskipun memiliki keterbatasan intelektual, mereka mampu menerima pembelajaran akademik

meski tidak seperti anak normal lainnya. Mereka juga miskin perbendaharaan kata, dan mengalami kesukaran dalam befikir abstrak.

**c. Karakteristik belajar anak tunagrahita**

Pada dasarnya karakteristik belajar anak tunagrahita sama dengan anak normal lain jika dilihat dari perkembangannya. Menurut Bergen dan Mosley (dalam John & Carol, 2006 : 500) perbedaan yang paling terlihat yaitu pada kapasitas informasi yang diperoleh dan tingkat kesulitannya. Karakteristik pembelajaran lain yang terlihat pada anak tunagrahita yaitu perhatian yang bertahan dalam jangka pendek, kesulitan mengolah informasi yang bersifat abstrak, dan kemampuannya terbatas dalam menggeneralisasikan suatu informasi, disamping itu anak tunagrahita juga memiliki perhatian yang kurang.

Dalam memberikan pengajaran terhadap anak tunagrahita, informasi yang diberikan harus mudah dipahami. Karena anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk memproses informasi jika dibandingkan dengan rekan-rekan normal lainnya. Dalam proses belajar mengajar sebaiknya siswa lebih sering diberikan kesempatan untuk berlatih dan mengulang-ulang hal yang telah dipelajari.

Menggeneralisasikan informasi dan mengasah keterampilan merupakan hal yang menantang bagi anak tunagrahita, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah dalam situasi baru yang berbeda. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita tidak hanya diberikan stimulus, tapi diberikan kesempatan untuk berlatih dan mengasah keterampilannya. Untuk mempertahankan perhatian terus-menerus dalam waktu yang relatif lebih lama, diperlukan isyarat visual tambahan dan juga modeling sebanyak petunjuk yang diberikan. Dan pendidik harus menggunakan prosedur yang sedemikian rupa agar siswa menjadi lebih tertarik.

## **B. Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita**

### **1. Pengertian Matematika**

Menurut Russefendi (Heruman, 2007: 1-2) matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi. Dalam proses pembelajaran matematika konsep yang abstrak dipahami oleh siswa dengan diberi penguatan, sehingga akan melekat pada pola pikir dan tindakannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memahami bahwa kemampuan siswa berbeda-beda.

### **2. Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar**

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan mendasar dalam upaya menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas serta memiliki peranan besar baik dalam menyiapkan peserta didik terjun dalam masyarakat maupun untuk memenuhi persyaratan mengikuti jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di Sekolah Dasar akan menentukan hasil pendidikan di jenjang selanjutnya. Ebbut dan Starker (Nila, 2003: 2) menguraikan implikasi terhadap pembelajaran matematika sebagai berikut :

1. Matematika adalah kegiatan penelusuran pola dan hubungan. Contoh aplikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran antara lain memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan, mendorong siswa menarik kesimpulan umum, dan sebagainya.
2. Matematika adalah kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi, dan penemuan. Contoh dari aplikasi ini adalah mendorong rasa ingin tahu,

keinginan bertana, kemampuan menyanggah, dan kemampuan memperkirakan, dan sebagainya.

3. Matematika adalah kegiatan problem solving. Contohnya guru membantu siswa memecahkan masalah persoalan matematika menggunakan caranya sendiri, mendorong siswa berfikir logis dan sebagainya.
4. Matematika merupakan alat komunikasi. Contohnya guru mendorong siswa untuk mengenal sifat matematika, membahas persoalan matematika, dan sebagainya.

### **3. Proses Pembelajaran Matematika**

Menurut Hamil & Bavel (J. Tombakan Runtukahu, 2014: 226) proses pembelajaran matematika adalah sebagai berikut.

#### **a. Tahap penanaman konsep**

Tahap penanaman konsep yaitu dengan mengaitkan materi yang akan diajarkan sekarang dengan materi yang telah diajarkan dan dalam kehidupan anak. Kegiatan pembelajaran memfungsikan panca indra anak seperti melihat, mendengar, meraba, memindahkan objek-objek, dan mengkomunikasikan.

#### **b. Tahap pemahaman**

Tahap pemahaman, yaitu anak memperluas konsep matematika yang telah dipelajari pada penanaman konsep serta menerapkannya untuk memecahkan permasalahan. Guru harus menggunakan alat bantu untuk membentuk pemahaman.

c. Tahap keterampilan

Tahap keterampilan yaitu anak dilatih menggunakan konsep-konsep matematika yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah.

Dari uraian diatas dapat dimaknai bahwa pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan didasarkan pada materi matematika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan dalam menghitung, bilangan, pengukuran, hubungan, pengukuran, pengoperasian angka, pengoperasian angka rasional dan pemecahan masalah. Namun, pada anak tunagrahita ringan pemahaman konsep perlu diberikan secara mendalam agar anak dapat terampil dalam menggunakan konsep-konsep matematika untuk memecahkan permasalahan di lingkungan sehari-hari. Dalam hal ini, guru harus menggunakan alat bantu media pembelajaran untuk membentuk pemahaman yaitu dengan benda konkret.

#### **4. Pendekatan Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita Ringan**

Menurut Mumpuniarti (2007: 140) pendekatan pembelajaran matematika bagi tunagrahita berkaitan dengan prinsip belajar sebelumnya. Prinsip tersebut atas dasar teori tingkah laku. Prinsip-prinsip atas dasar teori tingkah laku tersebut meliputi :

- a. Suatu program yang dapat diberikan kepada siswa dari yang mudah menuju tugas yang sukar atau belum diketahui sebelumnya.
- b. Belajar akan lebih efektif apabila ikut serta dalam proses pembelajaran.

- c. *Positif reinforcement* harus segera diberikan untuk mengikuti tanggapan yang tepat.
- d. Program harus menyediakan pembelajaran yang bersifat individual sehingga siswa dapat mengikuti sesuai dengan kemampuannya. Sebaiknya siswa diberikan waktu yang cukup sesuai kebutuhannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Evaluasi perlu dilakukan untuk menentukan cara belajar siswa pada setiap materi pengajaran agar menjadi lebih efektif.
- f. Materi yang diberikan kepada siswa harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditentukan sebelumnya.
- g. Materi yang diberikan harus sesuai dengan batas kemampuan siswa yang akan mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang terdapat pada siswa tunagrahita, sesuai kelainan yang dialaminya.
- h. Materi yang diberikan harus bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa tunagrahita.
- i. Materi harus dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak, agar pola pikir anak dapat berkembang.

Prinsip-prinsip penyajian materi tersebut berkaitan dengan prosedur pembelajaran, dan materi yang disajikan perlu disesuaikan dengan perkembangan usia mental anak tunagrahita ringan. Tahapan usia mental anak tunagrahita perkembangannya lebih rendah dengan usia kronologisnya. Untuk itu, materi yang disajikan perlu disesuaikan dengan tahapan usia mental.

## **5. Strategi Pembelajaran Anak Tunagrahita**

Bentuk strategi dengan pendekatan modifikasi tingkah laku dalam pembelajaran tunagrahita dipengaruhi oleh prosedur pengajaran berprogram dan terapi tingkah laku dalam praktik klinis. Anak tunagrahita lambat dalam kemajuan perkembangan, dan diperlukan prosedur langkah yang kecil dan pendek untuk mengubah tingkah lakunya. Bentuk strategi yang dikembangkan dari perpaduan pengajaran berprogram dan terapi tingkah laku dalam praktik klinis menurut Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007 : 59-62) adalah sebagai berikut :

- a. *Reinforcement*, yang terdiri dari dua macam yaitu *positif reinforcer* dan *negative reinforcer*. *Positif reinforcer* adalah peristiwa yang menyebabkan meningkatnya perilaku yang diharapkan, sementara *negatif reinforcer* adalah hilangnya peristiwa yang tidak menyenangkan setelah hal yang diharapkan nampak.
- b. *Punishment*, kehadiran sesuatu yang tidak menyenangkan yang mengikuti respon dan dapat mengurangi frekuensi respon tersebut.
- c. *Extinction*, penghentian *reinforcement* dari suatu respon. Dalam artian suatu peristiwa tidak dihadirkan atau dihilangkan.
- d. *Shaping* dan *backward chaining*, dimana dalam *shaping* perilaku akhir yang diharapkan dicapai melalui *reinforcement* terhadap setiap langkah menuju respon akhir. Penggunaan strategi ini juga dapat disertai strategi *backward chaining*, yaitu melatihkan tahap-tahap perilaku yang dipelajari anak tunagrahita dengan arah terbalik dari *shaping*.

- e. *Prompting* dan *fading*, dimana *prompting* berarti suatu peristiwa yang membantu anak melakukan suatu respon. Sementara *fading* yaitu menghilangkan secara gradual dari suatu *prompt*.

Bentuk strategi yang telah disebutkan di atas dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku anak tunagrahita. Penataan materi juga harus mempertimbangkan kebutuhan anak dengan cara pengorganisasian materi dengan klasifikasi/*grouping*, sesuai perkembangan kognitif anak, sesuai usia mental anak, tahapan konkret, semi konkret, dan abstrak.

### **C. Kerangka Pikir**

Kebutuhan akan pendidikan tidak hanya dimiliki oleh anak normal, tetapi juga anak dengan kebutuhan khusus, yang salah satunya adalah tunagrahita. Penyandang tunagrahita adalah mereka yang memiliki hambatan dalam mental dan intelektual. Meskipun demikian penyandang tunagrahita memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal, termasuk dalam hal mendapatkan pendidikan.

Pembelajaran bagi anak tunagrahita pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada umumnya. Tetapi dengan hambatan intelektual yang disandangnya, penyandang tunagrahita memerlukan penanganan yang lebih. Pembelajaran tunagrahita didasarkan pada kemampuan, masalah, dan kebutuhannya. Rencana, sistem, dan kurikulum pembelajaran juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, bukan malah sebaliknya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pembelajaran matematika.

Pelaksanaan pembelajaran matematika bagi tunagrahita tidak semudah pelaksanaan pembelajaran bagi anak normal. Pembelajaran bagi tunagrahita memerlukan prinsip-

prinsip khusus, pendekatan khusus, maupun pembelajaran yang dilakukan secara individual agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran bagi tunagrahita dapat dilaksanakan di sekolah khusus, maupun sekolah inklusi.

Salah satu sekolah inklusi yang berada di Condongcatur, Depok, didalamnya terdapat siswa tunagrahita. Pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita di SDN Gejayan telah dilaksanakan dengan baik. Walaupun terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dengan demikian diperlukan upaya lebih lanjut apakah pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya perlu diidentifikasi hambatan-hambatan yang ada selama pelaksanaan pembelajaran matematika bagi tunagrahita, sehingga dapat dicari upaya untuk menangani hambatan-hambatan tersebut.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana pengorganisasian materi pelajaran matematika kepada siswa tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita di SDN Gejayan?
3. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika bagi tunagrahita?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan oleh guru kelas maupun guru pendamping di SD inklusi Gejayan?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat deduktif/induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Ronny Kountour (2004:53) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif biasanya dilakukan terhadap satu variabel.

Secara lebih khusus penelitian ini termasuk dalam penelitian kasus (*case studies*). Penelitian kasus menurut Trianto (2010: 198) pada dasarnya adalah mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama.

Penelitian ini bermaksud mengamati kasus atau masalah mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita di SD Inklusi Gejayan secara mendalam. Hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita di SD inklusi Gejayan.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD inklusi Gejayan khususnya di kelas 4. Sekolah tersebut terletak di Condongcatur, Depok, Sleman. Waktu penelitian pada bulan Maret-Mei 2016.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang anak tungrahita dengan kategori ringan di kelas 4 , Guru kelas, Guru mata pelajaran matematika, dan Guru Pendamping.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hasil dari penelitian. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang valid diperlukan teknik-teknik dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini ditentukan oleh peneliti sendiri berdasarkan kajian teori. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Sugiyono(2009 : 204) menyatakan dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif sering digabungkan dengan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan

karena ada hal-hal yang tidak nampak dalam observasi namun dapat diketahui setelah melakukan wawancara dengan narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh siswa tunagrahita, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Tujuan dari wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita, yaitu : materi yang diajarkan bagi tunagrahita, penerapan prinsip pembelajaran , hambatan yang dialami guru, serta respon siswa dalam pembelajaran. Tujuan lain dari wawancara adalah untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui apabila peneliti hanya melakukan observasi.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melampirkan foto kegiatan pembelajaran, hasil kerja siswa tunagrahita selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan mendukung kredibilitas hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2009: 305-306) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti membuat instrument penelitian sebagai berikut :

### 1. Pedoman observasi

Sebelum dilaksanakan kegiatan observasi, peneliti perlu membuat pedoman observasi untuk memudahkan pelaksanaan saat di lapangan. Pedoman observasi disusun berdasarkan kajian teori, digunakan untuk mengamati siswa tunagrahita, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping.

**Tabel 1. Kisi-kisi pedoman observasi pembelajaran matematika tunagrahita**

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati
1.	Komponen pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita	Pengorganisasian materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita
2.	Strategi pembelajaran bagi tunagrahita	Strategi khusus pembelajaran tunagrahita
3.	Hambatan guru dalam pembelajaran tunagrahita	Hambatan dan faktor pendukung
4.	Respon siswa	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran matematika berlangsung

### 2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan kajian teori yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari siswa tunagrahita, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping.

#### a. Pedoman wawancara untuk guru kelas dan guru pendamping

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika bagi tunagrahita di SD Gejayan. Wawancara dilakukan berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika yang meliputi komponen pelaksanaan pembelajaran dan prinsip pembelajaran.

**Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru**

No	Indikator
1.	Pengorganisasian materi kepada siswa tunagrahita
2.	Penerapan strategi khusus dalam proses pembelajaran matematika bagi tunagrahita
3.	Hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika bagi tunagrahita
4.	Respon siswa selama mengikuti pembelajaran

b. Pedoman wawancara untuk tunagrahita

Wawancara juga dilakukan terhadap anak tunagrahita untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita di SDN Gejayan.

**Tabel 3. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk siswa tuagrahita**

No	Indikator
1.	Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika bagi tunagrahita

**F. Teknik Analisis Data**

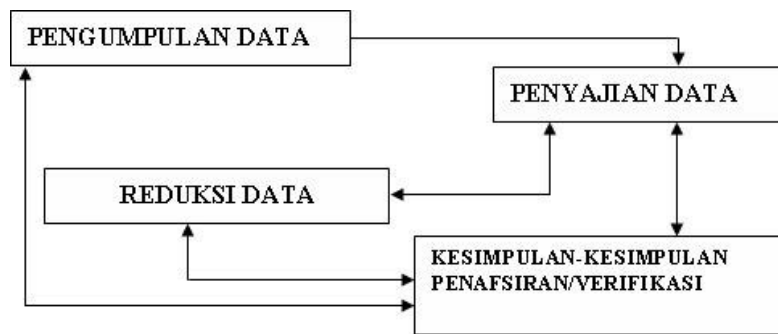
Menurut Susan Stainback (Sugiyono, 2009: 335) *“data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated”*. Pendapat tersebut berarti analisis data merupakan hal kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan antar konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sugiyono (2009 : 335 ) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke

dalam pola, memilih data yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maupun catatan lapangan yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk memahami hubungan antar konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis data model Miles and Huberman yang meliputi tiga aktifitas, yaitu :



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data Miles & Huberman

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah memilih data yang dirasa perlu selanjutnya membuang data yang tidak perlu, sehingga peneliti tidak akan kesulitan untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Penyajian data dilakukan

untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

### 3. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang telah diteliti dengan jelas.

## **G. Teknik Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono ( 2009 : 366) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* ( validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini, menggunakan uji kredibilitas data triangulasi. Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2009 : 372) menjelaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek apa yang diperoleh melalui wawancara pada beberapa sumber, yakni guru wali kelas 4, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, dan siswa tunagrahita.

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda. Triangulasi teknik ini dilakukan dengan menggunakan hasil wawancara, yang kemudian dicek dengan menggunakan hasil observasi dan dokumentasi.

Dari teknik-teknik tersebut diharapkan dapat menghasilkan sebuah kesimpulan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SDN Gejayan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus, serta dokumentasi, didapatkan data sebagai berikut.

##### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

###### a. Subjek I

DN, berusia 13 tahun 5 bulan, saat ini bersekolah di SD Negeri Gejayan. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi oleh RSUP Dr.Sardjito pada tahun 2013, DN memiliki hambatan intelektual ringan atau diklasifikasikan sebagai tunagrahita ringan. Saat ini DN berada di kelas 4 dengan kemampuan akademik setara dengan kelas 2. Dalam akademik DN sudah dapat membaca, menulis dan melakukan operasi hitung sederhana. Namun dalam membaca masih lambat dan memerlukan waktu yang lebih lama dari temannya. Kemampuan berhitung DN cukup baik, hanya dalam menggunakan penggaris dan menggambar sesuai ukuran DN masih memerlukan bantuan. DN cenderung mudah untuk melupakan materi pelajaran yang telah diterima, karena kemampuan pemahamannya cenderung rendah, dan ketika proses pembelajaran berlangsung, DN sering berbicara, dan ketika mulai bosan, DN akan jalan-jalan.

###### b. Subjek 2

NR, berusia 11 tahun 3 bulan, saat ini bersekolah di SD Negeri Gejayan. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi oleh RSUP Dr.Sardjito pada tahun 2013,

NR memiliki hambatan intelektual ringan atau diklasifikasikan sebagai tunagrahita ringan. Saat ini NR berada di kelas 4 dengan kemampuan akademik setara dengan kelas 2. Dalam akademik NR sudah dapat membaca, menulis dan melakukan operasi hitung sederhana. Kemampuan berhitung NR cukup baik, hanya dalam menggunakan penggaris dan menggambar sesuai ukuran NR masih memerlukan bantuan. NR cenderung mudah untuk melupakan materi pelajaran yang telah diterima, karena kemampuan pemahamannya cenderung rendah.

## 2. Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat mengetahui bahwa sebagian besar dari aspek pengorganisasian materi pelajaran matematika untuk anak tunagrahita belum terlaksana seluruhnya. Pengorganisasian materi pelajaran matematika pada anak tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.

### a. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru yang mengampu pembelajaran tunagrahita yakni guru kelas, guru mata pelajaran matematika, guru pendamping, jawaban yang dikemukakan sebagai berikut.

To : “Tidak ada materi yang diindividualisasikan karena kurangnya jumlah pendidik sementara ABKnya banyak.”

Ka : “Materi yang disampaikan bersifat umum karena gurunya terbatas.”

Vi : “Materinya disamakan dengan kelas, subjek DN dan NR didampingi ketika GPK ada jadwal ke sekolah itupun kalau dirasa perlu lebih ke perilaku kalau pendampingannya.”

Pernyataan dari para guru mengenai pemberian materi dari yang mudah ke yang sulit juga didukung dengan observasi yang peneliti lakukan di lapangan.

Selama pelaksanaan pembelajaran matematika guru memberikan materi yang

bersifat umum. Materi yang diberikan selama peneliti melakukan observasi yakni materi mengenai bangun datar dan bangun ruang. Materi diberikan secara umum karena jumlah ABK dalam kelas jumlahnya banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar belum dilaksanakan dengan baik. Materi yang diberikan kepada anak tunagrahita bersifat umum mengikuti kelas.

b. Ikut serta dalam proses pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas pada hari Rabu, 25 Mei 2016, diketahui bahwa kedua subjek selalu mengikuti pembelajaran di kelas. Jawaban yang sama juga dikemukakan oleh guru lain terkait apakah subjek ikut serta selama proses pembelajaran, jawaban tersebut adalah sebagai berikut.

Ka : “Iya mbak, ikut terus DN dan NR pas pembelajaran, anaknya juga senang di kelas.”

Selain hasil wawancara, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kedua subjek selalu mengikuti pembelajaran matematika. Ketika kedua subjek merasa kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru, kedua subjek akan dibantu oleh guru atau temannya.

Bedasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek selalu mengikuti kegiatan pembelajaran matematika di kelas. Meskipun matematika adalah mata peajaran yang dirasa cukup sulit, tetapi kedua subjek senang ketika berada di

kelas. Karena ketika mengalami kesulitan mengerjakan tugas akan dibantu oleh temannya.

c. Pemberian *positive reinforcement*

Bedasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru tidak melaksanakan *positive reinforcement* untuk anak tunagrahita. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada pemberian *positive reinforcement* untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran, guru kelas menjawab sebagai berikut “Tidak mbak, semua anak saya sama ratakan paling kalo bisa mengerjakan ya saya puji “pinter kamu” itupun gak cuman ABK, ya semua siswa yang bisa. Kadang malah anak-anak kelas yang normal yang bermasalah mbak, nakal-nakal anaknya kalau pas belajar gitu lari-lari, udah diperingatkan tetap tidak mau nurut, ya kadang saya hukum.”

Jawaban yang hampir serupa juga peneliti temukan pada saat mewawancarai guru mata pelajaran matematika. . Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada pemberian *positive reinforcement* untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran, guru mata pelajaran matematika menjawab sebagai berikut “Ya saya samakan mbak semuanya, kalo ada yang nakal ya paling tak peringatkan, kebetulan NR dan DN tidak pernah ngeyel, jadi tidak pernah saya tegur. Malah teman-teman yang lainnya suka jalan-jalan dikelas, ya saya peringatkan aja gak dihukum yang aneh-aneh.Kalo misal ada anak yang bisa mengerjakan juga tidak saya puji berlebihan karna kan di sini ada ABK yang kurang di intelegensi takutnya nanti ada kecemburuan gitu.”

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hasil dari observasi terhadap pemberian *positive reinforcement* untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran yaitu belum terlaksana. Dikarenakan jumlah ABK dalam satu kelas beragam dengan jenis kekhususan yang berbeda-beda maka guru memberi perlakuan yang sama terhadap seluruh siswa dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian *positive reinforcement* untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran matematika belum terlaksana. Hal ini menurut peneliti karena jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas jumlahnya banyak dengan jenis kekhususan yang berbeda-beda, sehingga guru tidak mampu memberikan perlakuan khusus terhadap setiap siswa.

d. Program yang bersifat individual

Bedasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru tidak memberikan program yang bersifat individual untuk anak tunagrahita. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada pemberian program individual untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran, guru kelas menjawab sebagai berikut “Iya mbak, sebenarnya kalo sekolah inklusi memang sebaiknya kurikulum untuk ABK sendiri, tetapi karna kekurangan tenaga pendidik akhirnya ya disamain dengan yang lain. Walau hasilnya nanti ya *njenengan* tau sendiri akan berbeda dengan anak-anak lain.”

Wawancara lain juga peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran matematika dan juga guru pendamping khusus. Berdasarkan wawancara

berikut jawaban yang peneliti dapatkan terkait pemberian program individual untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Ka : “Iya mbak materinya sama, soalnya dikelas ini banyak ABKnya kalo materinya sendiri- sendiri tidak ada yang buat mbak. Karna gurunya disini terbatas.”

Vi : “Iya mbak materinya yang umum sama guru kelas atau mata pelajarannya. Kalau saya pas jadwal ke sekolah da nada keluhan dari guru atau ada ABK yang kesulitan itu baru saya dampingi.”

Jawaban yang peneliti peroleh diperkuat dengan hasil dari observasi yang menunjukkan bahwa pemberian materi yang bersifat individual belum terlaksana bagi pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita. Guru kelas atau guru mata pelajaran matematika memberikan materi yang bersifat umum selama pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian materi yang bersifat individu dalam pembelajaran matematika bagi tunagrahita di kelas 4 SD inklusi Gejayan belum terlaksana dengan baik.

#### e. Pelaksanaan evaluasi

Bedasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru tidak melaksanakan evaluasi program khusus untuk anak tunagrahita. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada program evaluasi untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran, guru kelas menjawab sebagai berikut “Karna kan ga ada program tersendiri ya mbak, jadi ya cuman sekedar ujian mid sama uas mbak, itupun mengerjakan seadanya.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh guru mapel matematika pada saat peneliti bertanya mengenai pelaksanaan evaluasi. Jawaban guru atas pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut “Ga ada mbak, ya cuman ulangan sama ujian itu.”

Hasil dari observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa tiak ada pelaksanaan evaluasi untuk program khusus pembelajaran bagi siswa tunagrahita karena tidak ada materi yang disusun secara individual. Materi yang diberikan bersifat umum, dan diberikan secara klasikal.

- f. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa program yang disampaikan tidak mendukung tercapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya karena tidak ada program khusus untuk siswa tunagrahita. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah program yang disampaikan tidak mendukung tercapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, jawaban guru kelas adalah sebagai berikut “sebenarnya kalo sekolah inklusi memang sebaiknya kurikulum untuk ABK sendiri, tetapi karna kekurangan tenaga pendidik akhirnya ya disamain dengan yang lain. Walau hasilnya nanti ya *njenengan* tau sendiri akan berbeda dengan anak-anak lain.”

Wawancara lain juga peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran matematika dan juga guru pendamping khusus. Berdasarkan wawancara berikut jawaban yang peneliti dapatkan terkait materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya adalah sebagai berikut.

Ka : “tidak mbak materinya sama, soalnya dikelas ini banyak ABKnya kalo materinya sendiri- sendiri tidak ada yang buat mbak. Karna gurunya disini terbatas.”

Vi :“materinya yang umum sama guru kelas atau mata pelajarannya. Kalau saya pas jadwal ke sekolah da nada keluhan dari guru atau ada ABK yang kesulitan itu baru saya dampingi.”

Jawaban yang peneliti peroleh diperkuat dengan hasil dari observasi yang menunjukkan bahwa pemberian materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya belum terlaksana bagi pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita. Guru kelas atau guru mata pelajaran matematika memberikan materi yang bersifat umum selama pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya bagi tunagrahita di kelas 4 SD inklusi Gejayan belum terlaksana dengan baik.

g. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa materi yang disampaikan untuk siswa tunagrahita bersifat umum karena tidak ada program khusus yang diindividualkan untuk siswa tunagrahita. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah program yang disampaikan disesuaikan dengan batas kemampuan siswa , jawaban guru kelas adalah sebagai berikut “sebenarnya kalo sekolah inklusi memang sebaiknya kurikulum untuk ABK sendiri, tetapi karna kekurangan tenaga pendidik akhirnya ya disamain dengan yang lain. Walau hasilnya nanti ya *njenengan* tau sendiri akan berbeda dengan anak-anak lain.”

Wawancara lain juga peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran matematika dan juga guru pendamping khusus. Berdasarkan wawancara berikut jawaban yang peneliti dapatkan terkait program yang disampaikan disesuaikan dengan batas kemampuan siswa adalah sebagai berikut.

Ka : “tidak mbak materinya sama, soalnya dikelas ini banyak ABKnya kalo materinya sendiri- sendiri tidak ada yang buat mbak. Karna gurunya disini terbatas.”

Vi : “materinya yang umum sama guru kelas atau mata pelajarannya. Kalau saya pas jadwal ke sekolah da nada keluhan dari guru atau ada ABK yang kesulitan itu baru saya dampingi.”

Jawaban yang peneliti peroleh diperkuat dengan hasil dari observasi yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak disesuaikan dengan batas kemampuan siswa. Guru kelas atau guru mata pelajaran matematika memberikan materi yang bersifat umum selama pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan tidak disesuaikan dengan batas kemampuan siswa dan materi yang disampaikan bersifat umum.

h. Materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari

Observasi ke	Waktu	Materi	Respon Siswa Tunagrahita
1	Rabu, 26 Maret 2016	Sifat-sifat kubus yang meliputi sisi, titik sudut dan rusuk, lalau menerangkan permukaan yang ada pada kubus.	Memperhatikan dengan baik dan memcatat materi sesuai perintah guru.
2	Rabu, 30 Maret 2016	Menjelaskan jaring-jaring kubus dan beberapa contoh jaring-jaring kubus.	Memperhatikan dengan baik dan memcatat materi sesuai perintah guru.
3	Sabtu, 2 April 2016	Seluruh siswa diminta menggambar jaring-jaring kubus dan	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh

		menyusun menjadi kubus.	guru namun masih dibantu guru, karna masih kesulitan menggunakan pengaris.
4	Selasa, 12 April 2016	Menggambar jaring-jaring balok	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru namun masih dibantu oleh temannya, karna masih kesulitan menggunakan pengaris.
5	Selas,26 April 2016	Menentukan jumlah simetri lipat dalam persegi dan persegi panjang	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru namun masih dibantu oleh temannya.
6	Rabu , 27 April 2016	Menentukan jumlah simetri lipat dalam segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki.	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru namun masih dibantu oleh temannya.
7	Selasa, 3 Mei 2016	Menentukan jumlah simetri lipat dalam trapesium sama kaki, siku-siku dan sembarang serta lingkaran.	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru namun masih dibantu oleh guru temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama 7 kali, dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan bersangkutan dengan pengenalan awal bangun datar dan bangun ruang seperti sifat-sifatnya, jaring-jaringnya, dan banyaknya simetri lipat. Dengan mengetahui dasar-dasar dalam bangun datar

dan bangun ruang, siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari contohnya ketika akan membuat suatu karya riil yang berbentuk salah satu dari bentuk bangun datar atau bangun ruang, siswa telah mengenal terlebih dahulu dasar-dasarnya. Materi yang fungsional bagi tunagrahita tidak hanya meliputi perhitungan saja, pengenalan bangun datar dan bangun ruang juga diperlukan untuk keperluan program vokasional yang akan datang.

- i. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkrit ke abstrak

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa materi yang disampaikan untuk siswa tunagrahita tidak dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkrit ke abstrak karena tidak ada program khusus yang diindividualkan untuk siswa tunagrahita. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkrit ke abstrak, jawaban guru kelas adalah sebagai berikut “sebenarnya kalo sekolah inklusi memang sebaiknya kurikulum untuk ABK sendiri, tetapi karna kekurangan tenaga pendidik akhirnya ya disamain dengan yang lain. Walau hasilnya nanti ya *njenengan* tau sendiri akan berbeda dengan anak-anak lain.”

Wawancara lain juga peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran matematika dan juga guru pendamping khusus. Berdasarkan wawancara berikut jawaban yang peneliti dapatkan terkait dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkrit ke abstrak adalah sebagai berikut.

Ka : “tidak mbak materinya sama, soalnya dikelas ini banyak ABKnya kalo materinya sendiri- sendiri tidak ada yang buat mbak. Karna gurunya disini terbatas.”

Vi : “materinya yang umum sama guru kelas atau mata pelajarannya. Kalau saya pas jadwal ke sekolah da nada keluhan dari guru atau ada ABK yang kesulitan itu baru saya dampingi.”

Jawaban yang peneliti peroleh diperkuat dengan hasil dari observasi yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkrit ke abstrak untuk anak tunagrahita. Guru kelas atau guru mata pelajaran matematika memberikan materi yang bersifat umum selama pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan tidak dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkrit ke abstrak. Materi yang disampaikan bersifat umum.

### 3. Strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat mengetahui bahwa seluruh aspek strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita belum terlaksana. Strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### a. Pemberian *reinforcement* (baik reinforcer positif maupun negatif)

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru tidak memberikan *reinforcement* untuk anak tunagrahita. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada pemberian *reinforcement* untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran, guru kelas menjawab sebagai berikut “Tidak mbak, semua anak saya sama ratakan paling kalo bisa mengerjakan ya saya puji “pinter kamu” itupun gak cuman ABK, ya semua siswa yang bisa. Kadang malah anak-anak kelas yang normal yang

bermasalah mbak, nakal-nakal anaknya kalau pas belajar gitu lari-lari, udah diperingatkan tetap tidak mau nurut, ya kadang saya hukum.”

Jawaban yang hampir serupa juga peneliti temukan pada saat mewawancarai guru mata pelajaran matematika. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada pemberian *reinforcement* untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran, guru mata pelajaran matematika menjawab sebagai berikut “Ya saya samakan mbak semuanya, kalo ada yang nakal ya paling tak peringatkan, kebetulan NR dan DN tidak pernah ngeyel, jadi tidak pernah saya tegur. Malah teman-teman yang lainnya suka jalan-jalan dikelas, ya saya peringatkan aja gak dihukum yang aneh-aneh. Kalo misal ada anak yang bisa mengerjakan juga tidak saya puji berlebihan karna kan disini ada ABK yang kurang di intelegensi takutnya nanti ada kecemburuan gitu.”

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hasil dari observasi terhadap pemberian *reinforcement* baik reinforcer positif maupun negatif untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran yaitu belum terlaksana. Dikarenakan jumlah ABK dalam satu kelas beragam dengan jenis kekhususan yang berbeda-beda maka guru memberi perlakuan yang sama terhadap seluruh siswa dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian *reinforcement* baik reinforcer positif maupun negatif untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran matematika belum terlaksana dengan baik. Hal ini menurut peneliti karena

jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas jumlahnya banyak, sehingga guru tidak mampu memberikan perlakuan khusus terhadap setiap siswa.

b. Pemberian *punishment*

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru tidak memberikan *punishment* untuk anak tunagrahita. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada pemberian *punishment* untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran, guru kelas menjawab sebagai berikut “Tidak mbak, semua anak saya sama ratakan paling kalo bisa mengerjakan ya saya puji “pinter kamu” itupun gak cuman ABK, ya semua siswa yang bisa. Kadang malah anak-anak kelas yang normal yang bermasalah mbak, nakal-nakal anaknya kalau pas belajar gitu lari-lari, udah diperingatkan tetap tidak mau nurut, ya kadang saya hukum.”

Jawaban yang hampir serupa juga peneliti temukan pada saat mewawancarai guru mata pelajaran matematika. . Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada pemberian *punishment* untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran, guru mata pelajaran matematika menjawab sebagai berikut “Ya saya samakan mbak semuanya, kalo ada yang nakal ya paling tak peringatkan, kebetulan NR dan DN tidak pernah ngeyel, jadi tidak pernah saya tegur. Malah teman-teman yang lainnya suka jalan-jalan dikelas, ya saya peringatkan aja gak dihukum yang aneh-aneh. Kalo misal ada anak yang bisa mengerjakan juga tidak saya puji berlebihan karna kan disini ada ABK yang kurang di intelegensi takutnya nanti ada kecemburuan gitu.”

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hasil dari observasi terhadap pemberian *punishment* untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran yaitu belum terlaksana. Dikarenakan jumlah ABK dalam satu kelas beragam dengan jenis kekhususan yang berbeda-beda maka guru memberi perlakuan yang sama terhadap seluruh siswa dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian *punishment* untuk anak tunagrahita selama pelaksanaan pembelajaran matematika belum terlaksana dengan baik. Hal ini menurut peneliti karena jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas jumlahnya banyak, sehingga guru tidak mampu memberikan perlakuan khusus terhadap setiap siswa.

- c. Klasifikasi/*grouping* (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkret ke semi konkret lalu abstrak)

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa materi yang disampaikan untuk siswa tunagrahita tidak dirancang berdasarkan klasifikasi/*grouping* (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkret ke semi konkret lalu abstrak) karena tidak ada program khusus yang diindividualkan untuk siswa tunagrahita. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah materi yang disampaikan untuk siswa tunagrahita dirancang berdasarkan klasifikasi/*grouping* (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkret ke semi konkret lalu abstrak), jawaban guru kelas adalah sebagai berikut “sebenarnya kalo sekolah inklusi memang sebaiknya kurikulum untuk ABK sendiri, tetapi karna kekurangan

tenaga pendidik akhirnya ya disamain dengan yang lain. Walau hasilnya nanti ya *njenengan* tau sendiri akan berbeda dengan anak-anak lain.”

Wawancara lain juga peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran matematika dan juga guru pendamping khusus. Berdasarkan wawancara berikut jawaban yang peneliti dapatkan terkait apakah materi yang disampaikan untuk siswa tunagrahita dirancang berdasarkan klasifikasi/*grouping* (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak) adalah sebagai berikut.

Ka : “tidak mbak materinya sama, soalnya dikelas ini banyak ABKnya kalo materinya sendiri- sendiri tidak ada yang buat mbak. Karna gurunya disini terbatas.”

Vi : “materinya yang umum sama guru kelas atau mata pelajarannya. Kalau saya pas jadwal ke sekolah da nada keluhan dari guru atau ada ABK yang kesulitan itu baru saya dampingi.”

Jawaban yang peneliti peroleh diperkuat dengan hasil dari observasi yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak dirancang berdasarkan klasifikasi/*grouping* (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak). Guru kelas atau guru mata pelajaran matematika memberikan materi yang bersifat umum selama pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan tidak dirancang berdasarkan klasifikasi/*grouping* (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak) . Materi yang disampaikan masih bersifat umum.

4. Hambatan dan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa, guru kelas mengalami hambatan faktor pendukung pada saat pembelajaran. Pada saat peneliti bertanya apa saja hambatan yang dialami guru pada saat pembelajaran, guru kelas menjawab sebagai berikut.

“Hambatan ya jelas ada mbak, pertama banyaknya ABK dalam satu kelas jadi kalo dibuat materi per individu gak mampu gurunya, makanya materinya disamakan sekelas. Tapi semua ABK atau anak normal disini saya sama ratakan perlakuannya, baik ketika proses belajar atau ketika tidak ada pelajaran. Jadi ya anak-anak semua dapat berbaur dengan baik, misal ketika ada tugas anak-anak biasa mau bantu ABK yang kurang mampu. Ketika saya ngasih tugas kelompok dan dicampur tidak masalah.”

Wawancara lain juga peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran matematika dan juga guru pendamping khusus. Berdasarkan wawancara berikut jawaban yang peneliti dapatkan terkait hambatan dan faktor pendukung selama pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut.

Ka : “Ya karna ABKnya banyak, materi juga tidak bisa diberikan per individu semuanya ikut kelas. Ya resikonya nanti nilai DN dan NR tertinggal dibanding teman-temannya, kalo gak mampu ngejar ya diluluskan pas KKM. Kalo pendukungnya ya disini ABK dan anak normal bisa bersosialisasi dengan baik, jadi kalo pas ngasih pembelajaran juga mudah diaturnya”

Vi : “Salah satunya dari orangtuanya sih mbak, kurang bisa diajak kerjasama. Pertama banyak orangtua yang tidak terima anaknya disebut ABK, dan ketika orangtua diminta untuk memberikan bimbingan dirumah, malah mayoritas menyerahkan sepenuhnya ke pihak sekolah. Tapi ya untungnya disekolah ini tidak ada blok-blok mbak anaknya, ABK maupun anak normal biasa aja berbaur. Jadi anak-anak berkebutuhan khusus merasa senang disini..”

Kemudian, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa selama pembelajaran terdapat hambatan yang dialami oleh guru. Hambatan yang

dialami oleh guru selama pembelajaran adalah yaitu banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas dengan kekhususan yang beragam, sehingga materi yang diberikan masih bersifat umum karena kurangnya tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami yaitu banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas dengan kekhususan yang beragam, sehingga materi yang diberikan masih bersifat umum karena kurangnya tenaga pendidik. Faktor pendukung yang dirasakan yaitu keberadaan ABK dalam kelas dapat diterima dengan baik oleh siswa normal lainnya, tidak ada pelabelan yang berarti, mereka bersosial dengan baik, dan ketika ada anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan, maka siswa normal bersedia membantunya. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

#### 5. Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa DN dan NR selalu memberikan respon yang positif selama pembelajaran. Ketika peneliti bertanya bagaimana respon DN dan NR terhadap pembelajaran, guru menjawab sebagai berikut “Semua ABK disini antusias mbak ikut pembelajaran, responnya bagus DN dan NR juga kalo diberikan tugas entah itu mencatat atau apa langsung dikejakan. Tidak ada perbedaan dengan anak normal lainnya.”

Wawancara lain juga peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran matematika dan juga guru pendamping khusus. Berdasarkan wawancara berikut

jawaban yang peneliti dapatkan terkait respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran matematika berlangsung adalah sebagai berikut.

Ka : “Baik kok mba, NR dan DN itu sering duduk bareng, kalo saya nerangin juga merhatiin, saya suruh nulis ya nulis, nanti kalo ada kesulitan gitu suka tanya ke saya atau ke temannya, tapi lebih sering ke temannya yang dekat duduknya. Teman- temannya juga suka bantu kalo ada tugas kelompok.”

Vi : “Ya responnya baik, DN dan NR sama-sama kesulitan juga di matematika, dan DN masih lambat kalo baca dan nulis tapi sejauh ini mereka senang ketika di kelas.”

Jawaban dari para guru diperkuat juga dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada DN dan NR. Pada saat peneliti bertanya tentang apakah siswa senang belajar di SD Gejayan, kedua subjek menjawab senang belajar di SD tersebut. Lalu pada saat peneliti bertanya apakah bagaimana guru dalam mengajar, kedua subjek menjawab menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa senang untuk mengikuti pembelajaran matematika.

Hasil dari wawancara diperkuat juga dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa selama pembelajaran DN dan NR selalu menunjukkan respon yang positif. Siswa selalu menerima pelajaran dengan penuh semangat. Walaupun matematika adalah mata pelajaran yang dirasa sulit, namun DN dan NR selalu menerima materi yang diberikan dengan baik. Apabila diberikan tugas, siswa akan mengerjakannya, dan apabila siswa mengalami kesulitan siswa akan bertanya kepada teman-teman atau gurunya. Selama pembelajaran NR juga tidak pernah menunjukkan sikap yang dapat mengganggu suasana kondusif kelas.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dijabarkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika DN dan NR

menunjukkan respon yang positif. Selalu mengikuti proses pembelajaran dengan antusias, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran**

Dari hasil penelitian yang telah disampaikan diatas terdapat sembilan aspek pengorganisasian materi pelajaran matematika untuk tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran.

#### **a. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar**

Selama kegiatan pembelajaran matematika di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung materi yang diberikan guru bersifat umum dan diberikan secara klasikal, materi yang diberikan tidak tersusun secara individual. Menurut Abdurrachman ( Maria J Wantah, 2007 : 1) Ciri utama anak tunagrahita adalah lemah dalam berfikir atau menalar. Kurangnya kemampuan anak dalam berpikir dan menalar mengakibatkan kemampuan belajar, dan adaptasi sosial berada dibawah rata-rata. Dengan melihat karakteristik pembelajaran pada anak tunagrahita sebaiknya materi yang diberikan bersifat individual dan berdasarkan kemampuan awal siswa, karena siswa akan lebih lambat dalam menerima informasi dibandingkan dengan siswa normal, dan materi yang diberikan harus diulang-ulang agar siswa tidak mudah lupa. Siswa juga memerlukan pendampingan yang intensif jika sewaktu-waktu memerlukan bantuan yang berarti.

b. Ikut serta dalam proses pembelajaran

Selama kegiatan penelitian berlangsung subjek DN dan NR selalu ikut serta dalam pembelajaran. Kedua subjek antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak ada isolasi yang dilakukan oleh siswa normal lainnya. Ketika kedua subjek mengalami kesulitan dan bertanya kepada teman-temannya, teman-temannya akan membantu. Sehingga pembelajaran di kelas tetap berlangsung kondusif karena kedua subjek diterima dengan baik di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Farrel (dalam Muhammad Takdir, 2013 : 51) bahwa pendidikan inklusif tidak berpihak pada homogenitas sekelompok siswa. Sifat akomodatif pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus adalah menyatakan atau menerima sepenuhnya anak berkebutuhan khusus ke dalam bagiannya. Pendidikan inklusif juga menerima anak yang beresiko tidak disukai bahkan mengalami penolakan lingkungan sebagai hal yang khas terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh siswa di kelas, sehingga seluruh siswa baik anak berkebutuhan khusus maupun normal dapat berbaur dengan baik. Kedua subjek merasa senang ketika berada dikelas.

c. Pemberian *positive reinforcement*

Menurut Mumpuniarti (2007: 140) *positif reinforcement* harus segera diberikan dalam pendekatan pembelajaran matematika bagi tunagrahita untuk mengikuti tanggapan yang tepat. Hal ini berlaku sebagai penguat ekstrinsik, misalnya : hadiah, pujian, dan ganjaran. Tetapi selama kegiatan penelitian dilakukan, tidak tampak pemberian *positif reinforcement* oleh guru pengampu

mata pelajaran terhadap kedua subjek. Yang terlihat hanya pemberian teguran yang berlaku untuk seluruh siswa di kelas apabila ada siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas seperti berteriak-teriak, guru hanya menegur dengan ucapan “ssst, diam jangan ganggu temannya”. Dan ketika ada siswa yang bisa mengerjakan dengan baik guru memberikan pujian seperti “ bagus, pintar” dan berlaku untuk seluruh siswa dalam kelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung kedua subjek tidak pernah membuat gaduh dan mengganggu kegiatan pembelajaran. Kedua subjek selalu tertinggal ketika mencatat atau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dan ketika mengerjakan tugas kedua subjek sering meminta bantuan kepada teman-teman atau guru.

d. Program yang bersifat individual

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pembelajaran akademik maupun non akademik. Mereka kesulitan dalam menangkap materi pelajaran, bagaimana cara belajar yang baik, kemampuan berfikir terbatas, dan daya ingatnya lemah (Astati dkk, 2003: 8). Dengan melihat karakteristik pembelajaran pada anak tunagrahita sebaiknya materi yang diberikan bersifat individual dan berdasarkan kemampuan awal siswa, karena siswa akan lebih lambat dalam menerima informasi dibandingkan dengan siswa normal, dan materi yang diberikan harus diulang-ulang agar siswa tidak mudah lupa. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Lay Kekeh (2007 : 176) yang mengemukakan prinsip umum dalam pendidikan inklusif, yang salah satu prinsipnya adalah prinsip individualisasi, dimana guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik anak secara mendalam, baik dari segi kemampuannya maupun kekurangannya. Selama kegiatan pembelajaran

matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang diberikan guru bersifat umum dan diberikan secara klasikal. Materi yang diberikan tidak tersusun secara individual. Hal ini juga tidak sesuai dengan pernyataan menurut Mumpuniarti (2007, 140) bahwa dalam pendekatan pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan program harus menyediakan pembelajaran yang bersifat individual sehingga siswa dapat mengikuti sesuai dengan kemampuannya.

e. Pelaksanaan evaluasi

Menurut Mumpuniarti (2007: 140) bahwa dalam pendekatan pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan evaluasi perlu dilakukan untuk menentukan cara belajar siswa pada setiap materi pengajaran agar menjadi lebih efektif. Pembelajaran akan lebih efektif untuk anak tunagrahita apabila materi yang diberikan disusun berdasarkan hasil assesmen dan mengacu pada kemampuan awal siswa. Dan setelah pembelajaran berlangsung dilakukan evaluasi untuk menentukan apakah program yang diberikan sesuai dan menunjukkan peningkatan atau malah sebaliknya. Selama pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, tidak terlihat pelaksanaan evaluasi dikarenakan tidak ada program khusus yang bersifat individual yang disusun sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan sama dengan siswa normal lainnya, yaitu pada pelaksanaan ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

f. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

Selama pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang diberikan bersifat umum dan diberikan secara klasikal, tidak ada program yang disusun secara individual sehingga tidak ada tujuan khusus yang ditetapkan untuk setiap subjek. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007: 140) bahwa dalam pendekatan pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan, materi yang diberikan kepada siswa harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditentukan sebelumnya dan materi yang diberikan harus sesuai dengan batas kemampuan siswa yang akan mempelajarinya.

g. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa

Hallahan & Kauffman (Mumpuniarti, 2007 : 19) mengemukakan bahwa anak yang memiliki hambatan mental memiliki kesulitan dalam bidang perhatian, ingatan, bahasa dan akademik. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pembelajaran akademik maupun non akademik. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Astaty dkk ( 2003: 8) bahwa mereka kesulitan dalam menangkap materi pelajaran, bagaimana cara belajar yang baik, kemampuan berfikir terbatas, dan daya ingatnya lemah. Dalam hal ini karakteristik yang menonjol pada anak tunagrahita ringan yaitu pada bidang akademik, miskin perbendaharaan kata, serta perhatian dan ingatannya lemah. Dengan melihat karakteristik pembelajaran pada anak tunagrahita sebaiknya materi yang diberikan bersifat individual dan berdasarkan kemampuan awal siswa, karena siswa akan lebih lambat dalam menerima informasi dibandingkan dengan siswa normal, dan materi yang diberikan harus diulang-ulang agar siswa tidak mudah lupa. Namun selama

kegiatan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang diberikan guru bersifat umum dan diberikan secara klasikal. Materi yang diberikan tidak tersusun secara individual.

h. Materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari

Menurut Mohammad Efendi, (2006 : 90). Anak tunagrahita mampu didik atau dikenal dengan tunagrahita ringan tidak mampu mengikuti program di sekolah biasa, tapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan, diantaranya : membaca, menulis, mengeja dan berhitung; menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain ; keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Selama kegiatan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang disampaikan bersangkutan dengan bangun datar dan bangun ruang, seperti sifat-sifatnya, jaring-jaringnya, banyaknya simetri lipat. Dengan mengetahui aspek-aspek dasar dalam bangun itu siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari contohnya ketika akan membuat suatu karya dengan benda riil yang berbentuk salah satu dari bangun itu dan menentukan luas yang sama rata, siswa telah lebih dulu mengenal dasarnya.

i. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkrit ke abstrak

Menurut Bergen dan Mosley (1994) dalam memberikan pengajaran terhadap anak tunagrahita, informasi yang diberikan harus mudah dipahami. Karena anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk memproses informasi jika dibandingkan dengan rekan-rekan normal lainnya. Dalam proses belajar mengajar sebaiknya siswa lebih sering diberikan kesempatan untuk berlatih dan mengulang-

ulang hal yang telah dipelajari. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007: 140) bahwa beberapa pendekatan pembelajaran matematika bagi tunagrahita yaitu suatu program yang dapat diberikan kepada siswa dari yang mudah menuju tugas yang sukar atau belum diketahui sebelumnya dan materi harus dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak, agar pola pikir anak dapat berkembang. Namun selama kegiatan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang diberikan guru bersifat umum dan diberikan secara klasikal. Materi yang diberikan tidak tersusun secara individual.

## 2. Strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita

### a. Pemberian *reinforcement* (baik reinforcer positif maupun negatif)

Menurut Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007 : 59-62) strategi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran anak tunagrahita diantaranya pemberian *reinforcement*, yang terdiri dari dua macam yaitu *positif reinforcer* dan *negative reinforcer*. *Positif reinforcer* adalah peristiwa yang menyebabkan meningkatnya perilaku yang diharapkan, sementara *negatif reinforcer* adalah hilangnya peristiwa yang tidak menyenangkan setelah hal yang diharapkan nampak. Tetapi selama kegiatan penelitian dilakukan, tidak tampak pemberian *positif reinforcer* dan *negative reinforcer* oleh guru pengampu mata pelajaran terhadap kedua subjek. Yang terlihat hanya pemberian teguran yang berlaku untuk seluruh siswa di kelas apabila ada siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas seperti berteriak-teriak, guru hanya menegur dengan ucapan “ssst, diam jangan ganggu temannya”. Dan ketika ada siswa yang bisa mengerjakan dengan baik

guru memberikan pujian seperti “ bagus, pintar” dan berlaku untuk seluruh siswa dalam kelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung kedua subjek tidak pernah membuat gaduh dan mengganggu kegiatan pembelajaran. Kedua subjek selalu tertinggal ketika mencatat atau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dan ketika mengerjakan tugas kedua subjek sering meminta bantuan kepada teman-teman atau guru.

b. Pemberian *punishment*

Menurut Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007 : 59-62) strategi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran anak tunagrahita diantaranya pemberian *punishment*. Tetapi selama kegiatan penelitian dilakukan, tidak tampak pemberian *punishment* oleh guru pengampu mata pelajaran terhadap kedua subjek. Yang terlihat hanya pemberian teguran yang berlaku untuk seluruh siswa di kelas apabila ada siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas seperti berteriak-teriak, guru hanya menegur dengan ucapan “ssst, diam jangan ganggu temannya”. Dan ketika ada siswa yang bisa mengerjakan dengan baik guru memberikan pujian seperti “ bagus, pintar” dan berlaku untuk seluruh siswa dalam kelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung kedua subjek tidak pernah membuat gaduh dan mengganggu kegiatan pembelajaran. Kedua subjek selalu tertinggal ketika mencatat atau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dan ketika mengerjakan tugas kedua subjek sering meminta bantuan kepada teman-teman atau guru.

c. Klasifikasi/grouping (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)

Menurut Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007 : 59-62) pentataan materi juga harus mempertimbangkan kebutuhan anak dengan pengorganisasian materi dengan klasifikasi/*grouping*, sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak. Namun selama kegiatan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang diberikan guru bersifat umum dan diberikan secara klasikal. Materi yang diberikan tidak tersusun secara individual.

3. Hambatan dan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita

Selama kegiatan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung hambatan yang dialami yaitu banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas dengan kekhususan yang beragam, sehingga materi yang diberikan masih bersifat umum karena kurangnya tenaga pendidik yang berkompeten. Sehingga tidak ada program yang bersifat individual. Selain hambatan yang telah diuraikan, kurangnya waktu pendampingan oleh guru pendamping juga menjadi kesulitan yang lain. Kurangnya waktu pendampingan yang hanya dua kali dalam seminggu menyebabkan kurang optimalnya bimbingan yang diberikan oleh guru pendamping. Karena, bimbingan yang diberikan oleh guru pendamping bukan hanya dalam bidang akademik saja, tetapi aspek lain seperti perilaku sosial. Faktor pendukung yang dirasakan yaitu keberadaan ABK dalam kelas dapat diterima dengan baik oleh siswa normal lainnya, tidak ada pelabelan yang berarti, mereka bersosial dengan baik, dan ketika ada anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan, maka

siswa normal bersedia membantunya. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4. Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, walaupun matematika merupakan mata pelajaran yang dirasa cukup sulit bagi kedua subjek tetapi respon yang ditunjukkan oleh kedua subjek selama pembelajaran selalu positif. Hal ini terjadi karena teman-teman sekelas menerima dengan baik keberadaan anak berkebutuhan khusus dan tidak ada diskriminasi. Kedua subjek selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan. Bila ditinggal oleh guru ke kantor atau tempat yang lain, kedua subjek tetap mengerjakan tugas yang diberikan dengan tekun dan tidak terpengaruh oleh kegaduhan yang ditimbulkan oleh siswa-siswa yang lain dan ketika ada kesulitan, kedua subjek akan bertanya kepada teman-teman lain.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

Peneliti tidak melakukan wawancara dengan orangtua siswa sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini kurang mendalam.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika untuk siswa tunagrahita dilihat dari beberapa aspek yakni: (1) sebagian besar dari aspek pengorganisasian materi pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita yang berkaitan dengan program yang bersifat individual belum ada, hanya beberapa aspek yang terlaksana yaitu siswa tunagrahita ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran dan materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari; (2) seluruh aspek dalam strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita yang meliputi pemberian *reinforcement*, pemberian *punishment*, dan materi yang diklasifikasikan sesuai perkembangan anak belum terlaksana; (3) hambatan yang dialami guru selama pembelajaran antara lain: banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas dengan kekhususan yang beragam, sehingga materi yang diberikan masih bersifat umum (4) respon siswa tunagrahita selama pembelajaran positif.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

##### **1. Bagi Guru**

Dalam penyampaian materi hendaknya memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita, selain itu guru juga membuat program pengembangan individual. Sehingga pembelajaran bagi siswa tunagrahita dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

## **2. Bagi Kepala Sekolah**

Diharapkan bagi guru-guru yang mengampu mata pelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pembekalan terlebih dahulu. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal sebagaimana mestinya.

## Daftar Pustaka

- Astati, Teguh Santosa. & Soedarini. 2003. *Program Khusus Bina Diri Bisakah Aku Mandiri*. Malang: Depdiknas.
- Dunn, John & Carol A. Leitschuh. 2006. *Special Physical Education*. Dubuque Iowa : Kendall Publishing Company.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda.
- J.Tombakan Runtukahu. 2014 . *Pembelajaran Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kekeh, Lay. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Depdiknas.
- Kemis & Ati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta : Luxima
- Kesumawati, Nila. 2008. *Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika*. Diakses dari [http://eprints.uny.ac.id/1/Pendidikan\(NilaK\)](http://eprints.uny.ac.id/1/Pendidikan(NilaK)) pada tanggal 27 Juli 2016, jam 08.45.
- Kountour, Ronny. 2004. *Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Mudjito. 2014. *Memahami Pendidikan Inklusi dan Pendidikan Layanan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mumpuniarti. 2003 . *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik bagi Tunaggrahita*. Yogyakarta: FIP.
- Mumpuniarti, Pujaningsih. 2016. *Pembelajaran Akademik Fungsional Dalam Konteks Pendidikan Khusus Orientasi Budaya*. Yogyakarta. UNY Press
- Rochyadi, Endang. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sri, Wahyu. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharmini, Tin . (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

Takdir, Mohammad. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* . Yogyakarta : Ar-Ruzz

Trianto, 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.

Wantah, Maria. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Reduksi Data

**Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Wawancara dengan Guru (Kelas, Mapel Matematika, GPK) SD Gejayan, Condongcatur, Depok**

No	Pertanyaan	Jawaban		Refleksi
1.	Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran	To (Wali kelas)	Tidak ada materi yang diindividualkan karena kurangnya tenaga pendidik dan banyaknya jumlah ABK di kelas. Meskipun kadang merasa kesulitan untuk menerima materi tetapi subjek DN dan NR selalu ikut serta dalam pembelajaran di kelas dan responnya baik karena tidak ada diskriminasi dari siswa normal lainnya, siswa normal akan membantu apabila subjek meminta bantuan ketika mengerjakan tugas dari guru. Tidak ada evaluasi tersendiri untuk subjek karena tidak ada program khusus.	Materi yang disampaikan bersifat umum karena banyaknya jumlah ABK dalam satu kelas dengan kekhususan berbeda, sementara tenaga pendidiknya terbatas. Tidak ada evaluasi tersendiri untuk subjek karena tidak ada program khusus. Subjek DN dan NR selalu ikut serta dalam pembelajaran di kelas dan responnya baik karena tidak ada diskriminasi dari siswa normal lainnya, siswa normal akan membantu apabila subjek meminta bantuan ketika mengerjakan tugas dari guru.
Ka (Guru mapel matematika)	Materi yang disampaikan bersifat umum karena gurunya terbatas, tapi DN dan NR selalu ikut serta dalam pembelajaran di kelas dan responnya baik karena tidak ada pembedaan dari siswa normal lainnya, siswa normal akan membantu apabila subjek meminta bantuan ketika mengerjakan tugas dari guru. Tidak ada pelaksanaan evaluasi hanya ujian mid dan uas, atau tugas harian sama dengan siswa lain.			
Vi (Guru Pendamping Khusus)	Materinya disamakan dengan kelas, subjek DN dan NR didampingi ketika GPK ada jadwal ke sekolah itupun kalau dirasa perlu lebih ke perilaku kalau pendampingannya. Subjek DN dan NR selalu ikut serta dalam pembelajaran di kelas dan responnya baik karena tidak ada pengelompokan dari siswa normal lainnya, respon siswa normal juga baik.			
2.	Strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	To (Wali kelas)	Tidak tampak adanya pemberian <i>punishment</i> atau <i>reinforcement</i> baik negatif atau positif untuk siswa tunagrahita, karena perlakuan ke setiap siswa sama tidak ada pengelompokan. Tidak ada materi yang diindividualkan karena kurangnya tenaga pendidik.	Tidak tampak adanya pemberian <i>punishment</i> atau <i>reinforcement</i> (baik negatif atau positif) untuk siswa tunagrahita, karena perlakuan ke setiap siswa sama tidak ada pengelompokan. Tidak ada materi yang

		Ka (Guru mapel matematika)	Tidak tampak adanya pemberian <i>punishment</i> atau <i>reinforcement</i> baik negatif atau positif untuk siswa tunagrahita, tidak ada perlakuan khusus semua siswa disamakan hanya pemberian teguran kalau ada yang nakal. Materi yang disampaikan bersifat umum karena gurunya terbatas.	diindividualkan dan tidak ada materi berdasarkan pengklasifikasian anak.
		Vi (Guru Pendamping Khusus)	Materinya disamakan dengan kelas tidak ada pengklasifikasian.	
3.	Hambatan dan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	To (Wali kelas)	Hambatan ya jelas ada mbak, pertama banyaknya ABK dalam satu kelas jadi kalo dibuat materi per individu gak mampu gurunya, makanya materinya disamakan sekelas. Tapi semua ABK atau anak normal disini saya sama ratakan perlakuannya, baik ketika proses belajar atau ketika tidak ada pelajaran. Jadi ya anak-anak semua dapat berbaur dengan baik, misal ketika ada tugas anak-anak biasa mau bantu ABK yang kurang mampu. Ketika saya ngasih tugas kelompok dan dicampur tidak masalah.	Hambatan yang dialami yaitu banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas dengan kekhususan yang beragam, sehingga materi yang diberikan masih bersifat umum karena kurangnya tenaga pendidik. Faktor pendukung yang dirasakan yaitu keberadaan ABK dalam kelas dapat diterima dengan baik oleh siswa normal lainnya, tidak ada pelabelan yang berarti, mereka bersosial dengan baik, dan ketika ada anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan, maka siswa normal bersedia membantunya. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.
		Ka (Guru mapel matematika)	Ya karna ABKnya banyak, materi juga tidak bisa diberikan per individu semuanya ikut kelas. Ya resikonya nanti nilai DN dan NR tertinggal dibanding temannya, kalo gak mampu ngejar ya diluluskan pas KKM. Kalo pendukungnya ya disini ABK dan anak normal bisa bersosialisasi dengan baik, jadi kalo pas ngasih pembelajaran juga mudah diatur.	
		Vi (Guru Pendamping Khusus)	Salah satunya dari orangtuanya sih mbak, kurang bisa diajak kerjasama. Pertama banyak orangtua yang tidak terima anaknya disebut ABK, dan ketika orangtua diminta untuk memberikan bimbingan dirumah, malah mayoritas menyerahkan sepenuhnya ke pihak sekolah. Tapi ya untungnya disekolah ini tidak ada blok-blok mbak anaknya, ABK maupun anak normal biasa aja berbaur. Jadi anak-anak berkebutuhan khusus merasa senang disini.	

4.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	To (Wali kelas)	Semua ABK disini antusias mbak ikut pembelajaran, responnya bagus DN dan NR juga kalo diberikan tugas entah itu mencatat atau apa langsung dikejakan. Tidak ada perbedaan dengan anak normal lainnya.	Respon siswa selama pembelajaran cukup bagus, ketiga mendapat tugas langsung mengerjakan, meskipun matematika dianggap cukup sulit tapi siswa senang ketika proses pembelajaran berlangsung, Karena tidak ada perbedaan dengan siswa normal lainnya. Siswa lainnya akan membantu ketika ada yang merasa kesulitan dan bertanya.
		Ka (Guru mapel matematika)	Baik kok mba, NR dan DN itu sering duduk bareng, kalo saya nerangin juga merhatiin, saya suruh nulis ya nulis, nanti kalo ada kesulitan gitu suka tanya ke saya atau ke temannya, tapi lebih sering ke temannya yang dekat duduknya. Teman- temannya juga suka bantu kalo ada tugas kelompok.	
		Vi (Guru Pendamping Khusus)	Ya responnya baik, DN dan NR sama-sama kesulitan juga di matematika, dan DN masih lambat kalo baca dan nulis tapi sejauh ini mereka senang ketika di kelas.	

**Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Wawancara dengan Siswa Tunagrahita kelas 4 SD Gejayan, Condongcatur, Depok**

No	Pertanyaan	Jawaban		Refleksi
1.	Apakah kamu senang bersekolah disini? (SDN Gejayan)	DN	Ya senang,karna disini jadi rajin belajarnya.	DN dan NR merasa senang bersekolah di SDN Gejayan karena teman-temannya tidak ada yang membedakan meskipun mereka anak berkebutuhan khusus, dan mau membantu ketika dimintai bantuan sehingga mereka dapat belajar dan berbaur dengan siswa normal lainnya.
		NR	Senang, karna teman-temannya baik.	
2.	Apakah kamu menyukai pelajaran matematika?	DN	Gak suka matematika, soalnya susah.	DN dan NR kurang menyukai mata pelajaran matematika karena mereka merasa kesulitan jika memahami materi yang diberikan untuk siswa di kelas pada umumnya.
		NR	Gak suka, soalnya matematika susah.	
3.	Bagaimana guru (mata pelajaran) dalam mengajar matematika?	DN	Baik mbak	DN dan NR senang ketika belajar dengan guru mata pelajaran matematika karena cara mengajarnya enak dan baik, meskipun tidak ada materi yang diindividualkan.
		NR	Enak, baik	
4.	Apa saja yang diajarkan guru saat belajar matematika?	DN	Bagi-bagian, kali-kalian	DN dan NR menyebutkan materi yang mereka ingat, tapi ketika ditanya satu persatu mengenai masing-masing dari materi yang disebutkan, mereka lupa.
		NR	Perkalian, penjumlahan, angka gitu	
5.	Apa yang tidak kamu sukai saat pelajaran matematika?	DN	Kalo pelajarannya susah	DN dan NR merasa kurang menyukai matematika saat materi yang diberikan dirasa sulit.
		NR	Yang susah	

**Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan**  
**Observasi pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita di kelas 4 SD inklusi Gejayan**

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Hasil Observasi	Refleksi
1.	Pegorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran	Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar	<p>-Observasi ke-1 (Rabu, 23 Maret 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai sifat-sifat kubus(sisi, titik sudut dan rusuk), lalu menerangkan permukaan yang ada dalam kubus. Lalu menerangkan mengenai balok dan sifat-sifatnya. Siswa diminta mencatat materi yang telah ditulis di papan tulis.</p> <p>-Observasi ke-2 (Rabu, 30 Maret 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai jaring-jaring kubus lalu memberikan PR membuat contoh jaring-jaring kubus yang lain.</p> <p>-Observasi ke-3 (Sabtu, 2 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan tugas menggambar jaring-jaring kubus setiap kelompok berbeda.</p> <p>-Observasi ke-4 (Selasa, 12 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi jaring-jaring balok, lalu siswa diminta menggambar jaring-jaring balok.</p> <p>-Observasi ke-5 (Selasa, 26 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada persegi dan persegi panjang. Siswa diminta menggambar persegi yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p> <p>-Observasi ke-6 (Rabu, 27 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat</p>	Materi yang diberikan bersifat umum tidak ada program yang tersusun secara individual.

		<p>umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki. Siswa diminta menggambar segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p> <p>-Observasi ke-7 (Selasa, 3 Mei 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada trapesium sama kaki dan lingkaran. Siswa diminta menggambar trapesium sama kaki dan lingkaran yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p>	
	Ikut serta dalam proses pembelajaran	Selama observasi ke-1 sampai dengan observasi ke-7 kedua subjek ikut serta dalam proses pembelajaran.	
	Pemberian <i>positif reinforcement</i>	tidak tampak pada observasi 1,2,3,4,5,6,7	
	Program bersifat individual	<p>-Observasi ke-1 (Rabu, 23 Maret 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai sifat-sifat kubus(sisi, titik sudut dan rusuk), lalu menerangkan permukaan yang ada dalam kubus. Lalu menerangkan mengenai balok dan sifat-sifatnya. Siswa diminta mencatat materi yang telah ditulis di papan tulis.</p> <p>-Observasi ke-2 (Rabu, 30 Maret 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai jaring-jaring kubus lalu memberikan PR membuat contoh jaring-jaring kubus yang lain.</p> <p>-Observasi ke-3 (Sabtu, 2 April 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat</p>	Materi yang diberikan bersifat umum tidak ada program yang tersusun secara individual.

			<p>umum. Guru memberikan tugas menggambar jaring-jaring kubus setiap kelompok berbeda.</p> <p>-Observasi ke-4 (Selasa, 12 April 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi jaring-jaring balok, lalu siswa diminta menggambar jaring-jaring balok.</p> <p>-Observasi ke-5 (Selasa, 26 April 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada persegi dan persegi panjang. Siswa diminta menggambar persegi yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p> <p>-Observasi ke-6 (Rabu, 27 April 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki. Siswa diminta menggambar segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p> <p>-Observasi ke-7 (Selasa, 3 Mei 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada trapesium sama kaki dan lingkaran. Siswa diminta menggambar trapesium sama kaki dan lingkaran yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p>	
		Evaluasi	Tidak tampak pada observasi 1,2,3,4,5,6,7	

		Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan sebelumnya.	Tidak tampak pada observasi 1,2,3,4,5,6,7	Pada observasi ke-1 sampai ke-7 materi yang disampaikan bersifat umum, Karena tidak ada program individual berdasarkan assesmen, maka materi yang diberikan disamakan dengan kelas.
		Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa	<p>-Observasi ke-1 (Rabu, 23 Maret 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai sifat-sifat kubus(sisi, titik sudut dan rusuk), lalu menerangkan permukaan yang ada dalam kubus. Lalu menerangkan mengenai balok dan sifat-sifatnya. Siswa diminta mencatat materi yang telah ditulis di papan tulis.</p> <p>-Observasi ke-2 (Rabu, 30 Maret 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai jaring-jaring kubus lalu memberikan PR membuat contoh jaring-jaring kubus yang lain.</p> <p>-Observasi ke-3 (Sabtu, 2 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan tugas menggambar jaring-jaring kubus setiap kelompok berbeda.</p> <p>-Observasi ke-4 (Selasa, 12 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi jaring-jaring balok, lalu siswa diminta menggambar jarig-jaring balok.</p> <p>-Observasi ke-5 (Selasa, 26 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada persegi dan persegi panjang. Siswa diminta menggambar persegi yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p>	Materi yang diberikan bersifat umum tidak ada program yang tersusun secara individual.

			<p>-Observasi ke-6 (Rabu, 27 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki. Siswa diminta menggambar segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p> <p>-Observasi ke-7 (Selasa, 3 Mei 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada trapesium sama kaki dan lingkaran. Siswa diminta menggambar trapesium sama kaki dan lingkaran yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p>	
		<p>Materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari</p>	<p>-Observasi ke-1 (Rabu, 23 Maret 2016) Guru memberikan materi mengenai sifat-sifat kubus(sisi, titik sudut dan rusuk), lalu menerangkan permukaan yang ada dalam kubus. Lalu menerangkan mengenai balok dan sifat-sifatnya.</p> <p>-Observasi ke-2 (Rabu, 30 Maret 2016) Guru memberikan materi mengenai jaring-jaring kubus</p> <p>-Observasi ke-4 (Selasa, 12 April 2016) Guru memberikan materi jaring-jaring balok, lalu siswa diminta menggambar jaring-jaring balok.</p> <p>-Observasi ke-5 (Selasa, 26 April 2016) Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada persegi dan persegi panjang.</p> <p>-Observasi ke-6 (Rabu, 27 April 2016)</p>	<p>Pada observasi ke-1 sampai ke-7 materi yang disampaikan bersangkutan dengan bangun datar dan bangun ruang, seperti sifat-sifatnya, jaring-jaringnya, banyaknya simetri lipat. Dengan mengetahui aspek-aspek dasar dalam bangun itu siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari contohnya ketika akan membuat suatu karya dengan benda riil yang berbentuk salah satu dari bangun itu dan menentukan luas yang sama rata, siswa telah lebih dulu mengenal dasarnya.</p>

		<p>Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki. Siswa diminta menggambar segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p> <p>-Observasi ke-7 (Selasa, 3 Mei 2016)</p> <p>Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada trapesium sama kaki dan lingkaran. Siswa diminta menggambar trapesium sama kaki dan lingkaran yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p>	
	<p>Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkrit ke abstrak.</p>	<p>-Observasi ke-1 (Rabu, 23 Maret 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai sifat-sifat kubus(sisi, titik sudut dan rusuk), lalu menerangkan permukaan yang ada dalam kubus. Lalu menerangkan mengenai balok dan sifat-sifatnya. Siswa diminta mencatat materi yang telah ditulis di papan tulis.</p> <p>-Observasi ke-2 (Rabu, 30 Maret 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai jaring-jaring kubus lalu memberikan PR membuat contoh jaring-jaring kubus yang lain.</p> <p>-Observasi ke-3 (Sabtu, 2 April 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan tugas menggambar jaring-jaring kubus setiap kelompok berbeda.</p> <p>-Observasi ke-4 (Selasa, 12 April 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi jaring-jaring balok, lalu siswa diminta menggambar jaring-jaring balok.</p>	<p>Materi yang diberikan bersifat umum tidak ada program yang tersusun secara individual.</p>

			<p>-Observasi ke-5 (Selasa, 26 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada persegi dan persegi panjang. Siswa diminta menggambar persegi yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p> <p>-Observasi ke-6 (Rabu, 27 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki. Siswa diminta menggambar segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p> <p>-Observasi ke-7 (Selasa, 3 Mei 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada trapesium sama kaki dan lingkaran. Siswa diminta menggambar trapesium sama kaki dan lingkaran yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p>	
2.	Strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	Pemberian <i>reinforcement</i> (baik reiforcer positif maupun negative)	Tidak tampak pada observasi 1,2,3,4,5,6,7	Selama observasi berlangsung tidak tampak adanya pemberian <i>reinforcement</i> (baik reiforcer positif maupun negative) untuk anak tunagrahita, Karena perlakuan guru terhadap seluruh siswa sama rata.
		Pemberian <i>punishment</i>	Tidak tampak pada observasi 1,2,3,4,5,6,7	Selama observasi berlangsung tidak

			tampak adanya pemberian <i>punishment</i> untuk anak tunagrahita, Karena perlakuan guru terhadap seluruh siswa sama rata.
	Klasifikasi/ <i>grouping</i> (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)	<p>-Observasi ke-1 (Rabu, 23 Maret 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai sifat-sifat kubus(sisi, titik sudut dan rusuk), lalu menerangkan permukaan yang ada dalam kubus. Lalu menerangkan mengenai balok dan sifat-sifatnya. Siswa diminta mencatat materi yang telah ditulis di papan tulis.</p> <p>-Observasi ke-2 (Rabu, 30 Maret 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai jaring-jaring kubus lalu memberikan PR membuat contoh jaring-jaring kubus yang lain.</p> <p>-Observasi ke-3 (Sabtu, 2 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan tugas menggambar jaring-jaring kubus setiap kelompok berbeda.</p> <p>-Observasi ke-4 (Selasa, 12 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi jaring-jaring balok, lalu siswa diminta menggambar jaring-jaring balok.</p> <p>-Observasi ke-5 (Selasa, 26 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada persegi dan persegi panjang. Siswa diminta menggambar persegi yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggantung dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p> <p>-Observasi ke-6 (Rabu, 27 April 2016) Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat</p>	Tidak ada pengklasifikasian untuk menentukan materi yang bersifat individual karena jumlah ABK dalam satu kelas banyak, dan tenaga pendidikya terbatas dan materi yang diberikan bersifat umum.

			<p>umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki. Siswa diminta menggambar segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p> <p>-Observasi ke-7 (Selasa, 3 Mei 2016)</p> <p>Materi yang diberikan untuk DN dan NR bersifat umum. Guru memberikan materi mengenai bangun datar simetris, dan menentukan banyaknya simetri lipat pada trapesium sama kaki dan lingkaran. Siswa diminta menggambar trapesium sama kaki dan lingkaran yang ukurannya telah ditentukan guru dalam kertas warna, lalu siswa diminta menggunting dan selanjutnya menentukan banyaknya simetri lipat.</p>	
3.	Hambatan dan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada observasi ke 1,2,3,4,5,6,7 terlihat guru tidak memberikan materi yang bersifat individual kepada setiap ABK karena jumlah ABK dalam kelas banyak dan beragam kekhususannya.</li> <li>• Faktor pendukung : <ul style="list-style-type: none"> <li>-Observasi ke-1 (Rabu, 23 Maret 2016) Subjek dibantu temannya membuat kubus</li> <li>-Observasi ke-4(Selasa, 12 April 2016) Siswa lain membantu subjek dalam menggunakan penggaris dan membuat jaring-jaring balok.</li> <li>-Observasi ke-5 (Selasa, 26 April 2016) Siswa lain membantu subjek melipat bangun persegi yang telah digunting untuk menentukan simetri lipatnya.</li> <li>-Observasi ke-6 (Rabu, 27 April 2016) Subjek dibantu temannya dalam menggambar</li> </ul> </li> </ul>	<p>Guru tidak dapat memberikan materi yang bersifat individual kepada setiap ABK karena jumlah ABK dalam kelas banyak dan beragam kekhususannya. Faktor pendukung yang terlihat yaitu keberadaan ABK dalam kelas dapat diterima dengan baik oleh siswa normal lainnya,tidak ada pelabelan yang berarti, mereka bersosial dengan baik, dan ketika ada anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan, maka siswa normal bersedia membantunya. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.</p>

			segitiga sama kaki.	
4.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung		Pada observasi ke 1,2,3,4,5,6,7 terlihat respon siswa positif dalam pelaksanaan pembelajaran.	Selama kegiatan observasi berlangsung kedua subjek terlihat antusias mengikuti pelajaran, walaupun matematika merupakan mata pelajaran yang dirasa cukup sulit namun respon subjek positif karena ketika mengalami kesulitan teman-temannya dapat membantu.

Lampiran 2. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita Di SD Inklusi Gejayan

**Pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita di kelas IV SD Inklusi Gejayan**

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1	Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran  a. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar	
	b. Ikut serta dalam proses pembelajaran	
	c. Pemberian <i>positif reinforcement</i>	
	d. Program yang bersifat individual	
	e. Evaluasi	
	f. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan sebelumnya	
	g. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa	
	h. Materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari	
	i. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, konkrit ke yang abstrak	
2	Strategi Pembelajaran matematika pada anak tunagrahita a. Pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative)	
	b. Pemberian <i>Punishment</i>	

	c. Klasifikasi / <i>grouping</i> (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)	
3	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	
4	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	

Lampiran 3. Pedoman wawancara bagi guru (guru kelas, pendamping, mata pelajaran)

**Pedoman wawancara bagi guru (kelas, mata pelajaran, pendamping) dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SD inklusi Gejayan**

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1	Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran a. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar	
	b. Ikut serta dalam proses pembelajaran	
	c. Pemberian <i>positif reinforcement</i>	
	d. Program yang bersifat individual	
	e. Evaluasi	
	f. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan sebelumnya	
	g. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa	
	h. Materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari	
	i. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, konkrit ke yang abstrak	
2	Strategi Pembelajaran matematika pada anak tunagrahita a. Pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative)	
	b. Pemberian <i>Punishment</i>	

	c. Klasifikasi / <i>grouping</i> (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)	
3	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	
4	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	

Lampiran 4. Pedoman wawancara bagi siswa tunagrahita

**Pedoman wawancara bagi siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran matematika**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Apakah kamu senang bersekolah disini ? (SDN Gejayan)	
2	Apakah kamu menyukai pelajaran matematika ?	
3	Bagaimana guru (kelas, pendamping) dalam mengajar matematika ?	
4	Apa saja yang diajarkan guru saat belajar matematika ?	
5	Apa yang tidak kamu sukai saat pelajaran matematika ?	

Lampiran 5. Hasil Observasi

Observasi 1

**Hari, Tanggal : Rabu, 23 Maret 2016**

**Tempat : Kelas IV**

**Waktu : 09.50- 10.45**

**Pelajaran : Matematika**

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1	Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran  j. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar	Materi yang diberikan kepada DN dan NR bersifat umum, materi disamakan dengan teman-teman sekelas lainnya.
	k. Ikut serta dalam proses pembelajaran	Kedua subjek ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas dan berbaur dengan siswa lainnya. Tidak tampak adanya perbedaan. Teman-teman dari kedua subjek membantu apabila subjek bertanya mengenai materi dan meminta bantuan.
	l. Pemberian <i>positif reinforcement</i>	Tidak tampak pemberian <i>positif reinforcement</i> selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
	m. Program yang bersifat individual	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	n. Evaluasi	Tidak tampak
	o. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan sebelumnya	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	p. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa	Materi yang disampaikan selama proses pembelajaran tidak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, materi bersifat klasikal.
	q. Materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari	Materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan contoh benda-benda yang termasuk bangun ruang. Sehingga ketika siswa telah mengenal bangun ruang maka siswa akan mampu mengidentifikasi benda-benda disekitarnya.
	r. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, konkrit ke yang abstrak	Tidak tampak, karena materi disesuaikan dengan kelas.

2	Srategi Pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	
	d. Pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative)	Selama kegiatan pembelajaran berlangsung tidak tampak pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative) oleh guru mata pelajaran.
	e. Pemberian <i>Punishment</i>	Tidak tampak
	f. Klasifikasi/ <i>grouping</i> (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)	Tidak ada klasifikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	Guru merasa kesulitan dalam memberikan materi yang bersifat individual, karena terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan kekhususan yang berbeda-beda, sehingga materi yang diberikan disamakan dengan siswa lainnya dalam satu kelas. Tidak tampak kesulitan berarti selama kegiatan belajar mengajar, kedua subjek masih dapat mengikuti pelajaran, hanya saja kedua subjek sering tertinggal ketika mencatat materi atau ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru.
4	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung kedua subjek tampak antusias, meskipun matematika adalah pelajaran yang menurut kedua subjek sulit, dan ketika mendapat tugas seperti mencatat kedua subjek selalu tertinggal, akan tetapi kedua subjek mengikuti pembelajaran dengan baik.

## Observasi 2

**Hari, Tanggal : Rabu, 30 Maret 2016**

**Tempat : Kelas IV**

**Waktu : 08.15-09.50**

**Pelajaran : Matematika**

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1	Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran	
	a. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar	Materi yang diberikan kepada DN dan NR bersifat umum, materi disamakan dengan teman-teman sekelas lainnya
	b. Ikut serta dalam proses pembelajaran	Subjek DN dan NR ikut serta dalam proses pembelajaran.
	c. Pemberian <i>positif reinforcement</i>	Tidak tampak pemberian <i>positif reinforcement</i> selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

	d. Program yang bersifat individual	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	e. Evaluasi	Tidak tampak
	f. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan sebelumnya	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	g. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa	Materi yang disampaikan selama proses pembelajaran tidak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, materi bersifat klasikal.
	h. Materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari	Materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Guru memberikan beberapa contoh pola jaring-jaring kubus. Ketika siswa telah mengenal berbagai macam jarring-jaring kubus, siswa akan lebih mudah membuat kubus dengan media lain.
	i. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, konkrit ke yang abstrak	Tidak tampak, karena materi disamakan dengan kelas.
2	Srategi Pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	
	a. Pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative)	Selama kegiatan pembelajaran berlangsung tidak tampak pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative) oleh guru mata pelajaran.
	b. Pemberian <i>Punishment</i>	Tidak tampak
	c. Klasifikasi/ <i>grouping</i> (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)	Tidak ada klasifikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	Guru merasa kesulitan dalam memberikan materi yang bersifat individual, karena terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan kekhususan yang berbeda-beda, sehingga materi yang diberikan disamakan dengan siswa lainnya dalam satu kelas. Tidak tampak kesulitan berarti selama kegiatan belajar mengajar, kedua subjek masih dapat mengikuti pelajaran.
4	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung kedua subjek tampak antusias mengikuti pelajaran. Meskipun dalam mencatat tertinggal dengan temannya, tetapi kedua subjek dapat menyelesaikan.

### Observasi 3

Hari, Tanggal : Sabtu, 2 April 2016

**Tempat : Kelas IV**

**Waktu : 10.15-10.50**

**Pelajaran : Matematika**

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1	Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran  a. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar	Materi yang diberikan kepada DN dan NR bersifat umum, materi disamakan dengan teman-teman sekelas lainnya.
	b. Ikut serta dalam proses pembelajaran	Kedua subjek ikut serta dalam proses pembelajaran dikelas. Tidak tampak adanya diskriminasi oleh teman-temannya. Ketika Guru membuat pembagian kelompok, kedua subjek dapat berbaur dengan baik bersama kelompoknya, dan mendapat bantuan dalam mengerjakan tugas ketika mendapat kesulitan. Pada pertemuan kali ini kedua subjek mendapat bantuan dari Guru dalam menggunakan penggaris dan membuat jaring-jaring.
	c. Pemberian <i>positif reinforcement</i>	Tidak tampak pemberian <i>positif reinforcement</i> selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
	d. Program yang bersifat individual	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	e. Evaluasi	Tidak tampak
	f. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan sebelumnya	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	g. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa	Materi yang disampaikan selama proses pembelajaran tidak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, materi bersifat klasikal.
	h. Materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari	Materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat pola jaring-jaring kubus. Ketika siswa telah mengenal berbagai macam jaring-jaring kubus, siswa akan lebih mudah membuat kubus dengan media lain.
	i. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, konkrit ke yang abstrak	Tidak tampak, karena materi disesuaikan dengan kelas.
2	Strategi Pembelajaran matematika pada anak tunagrahita  a. Pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative)  g. Pemberian <i>Punishment</i>	Selama kegiatan pembelajaran berlangsung tidak tampak pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative) oleh guru mata pelajaran.  Tidak tampak

	h. Klasifikasi/ <i>grouping</i> (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)	Tidak ada klasifikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung
3	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	Guru merasa kesulitan dalam memberikan materi yang bersifat individual, karena terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan kekhususan yang berbeda-beda, sehingga materi yang diberikan disamakan dengan siswa lainnya dalam satu kelas. Tidak tampak kesulitan berarti selama kegiatan belajar mengajar, kedua subjek masih dapat mengikuti pelajaran. Ketika subjek merasa kesulitan, teman dalam satu kelompok bersedia membantu.
4	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa mengikuti dengan baik.

#### Observasi 4

**Hari, Tanggal :Selasa, 12 April 2016**

**Tempat : Kelas IV**

**Waktu : 11.30-12.10**

**Pelajaran : Matematika**

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1	Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran	
	a. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar	Materi yang diberikan kepada DN dan NR bersifat umum, materi disamakan dengan teman-teman sekelas lainnya..
	b. Ikut serta dalam proses pembelajaran	Kedua subjek ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas dan berbaur dengan siswa lainnya. Tidak tampak adanya perbedaan. Teman-teman dari kedua subjek membantu apabila subjek bertanya mengenai materi dan meminta bantuan.
	c. Pemberian <i>positif reinforcement</i>	Tidak tampak
	d. Program yang bersifat individual	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	e. Evaluasi	Tidak tampak
	f. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat

	ditetapkan sebelumnya	klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	g. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa	Materi yang disampaikan selama proses pembelajaran tidak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, materi bersifat umum.
	h. Materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari	Materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan contoh jaring-jaring balok dan diminta membuat dikertas yang telah diberi oleh guru. Sehingga siswa dapat mengenal macam-macam jaring-jaring balok.
	i. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, konkrit ke yang abstrak	Tidak tampak, karena materi disesuaikan dengan kelas.
2	Strategi Pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	
	a. Pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative)	Selama kegiatan pembelajaran berlangsung tidak tampak pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative) oleh guru mata pelajaran.
	b. Pemberian <i>Punishment</i>	Tidak tampak
	c. Klasifikasi/ <i>grouping</i> (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)	Tidak ada klasifikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	Guru merasa kesulitan dalam memberikan materi yang bersifat individual, karena terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan kekhususan yang berbeda-beda, sehingga materi yang diberikan disamakan dengan siswa lainnya dalam satu kelas. Tidak tampak kesulitan berarti selama kegiatan belajar mengajar, kedua subjek masih dapat mengikuti pelajaran, hanya saja kedua subjek sering tertinggal ketika mencatat materi atau ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Untuk faktor pendukungnya, teman-teman sekelas kedua subjek tidak membedakan dan memberikan perlakuan sama dengan teman-teman lain, sehingga ketika kedua subjek mengalami kesulitan temannya akan membantu ketika dimintai bantuan.
4	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung kedua subjek tampak antusias, meskipun matematika adalah pelajaran yang menurut kedua subjek sulit, dan ketika mendapat tugas seperti mencatat kedua subjek selalu tertinggal, akan tetapi kedua subjek mengikuti pembelajaran dengan baik.

### Observasi 5

Hari, Tanggal : Selasa, 26 April 2016

**Tempat : Kelas IV**

**Waktu : 11.30-12.10**

**Pelajaran : Matematika**

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1	Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran	
	a. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar	Materi yang diberikan kepada DN dan NR bersifat umum, materi disamakan dengan teman-teman sekelas lainnya.
	b. Ikut serta dalam proses pembelajaran	Kedua subjek ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas dan berbaur dengan siswa lainnya. Tidak tampak adanya perbedaan. Teman-teman dari kedua subjek membantu apabila subjek bertanya mengenai materi dan meminta bantuan.
	c. Pemberian <i>positif reinforcement</i>	Tidak tampak pemberian <i>positif reinforcement</i> selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
	d. Program yang bersifat individual	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	e. Evaluasi	Tidak tampak
	f. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan sebelumnya	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	g. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa	Materi yang disampaikan selama proses pembelajaran tidak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, materi bersifat umum.
	h. Materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari	Materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan materi mengenai simetri lipat pada bangun datar persegi dan persegi panjang. Sehingga siswa dapat mengetahui cara membagi sama rata bangun datar dengan bentuk yang sama.
	i. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, konkrit ke yang abstrak	Tidak tampak, karena materi disesuaikan dengan kelas.
2	Strategi Pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	
	a. Pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative)	Selama kegiatan pembelajaran berlangsung tidak tampak pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative) oleh guru mata pelajaran.
	b. Pemberian <i>Punishment</i>	Tidak tampak
c. Klasifikasi/ <i>grouping</i> (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)	Tidak ada klasifikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	

3	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	Guru merasa kesulitan dalam memberikan materi yang bersifat individual, karena terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan kekhususan yang berbeda-beda, sehingga materi yang diberikan disamakan dengan siswa lainnya dalam satu kelas. Tidak tampak kesulitan berarti selama kegiatan belajar mengajar, kedua subjek masih dapat mengikuti pelajaran, hanya saja kedua subjek sering tertinggal ketika mencatat materi atau ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Untuk faktor pendukungnya, teman-teman sekelas kedua subjek tidak membedakan dan memberikan perlakuan sama dengan teman-teman lain, sehingga ketika kedua subjek mengalami kesulitan temannya akan membantu ketika dimintai bantuan.
4	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung kedua subjek tampak antusias, meskipun matematika adalah pelajaran yang menurut kedua subjek sulit, dan ketika mendapat tugas seperti mencatat kedua subjek selalu tertinggal, akan tetapi kedua subjek mengikuti pembelajaran dengan baik.

### Observasi 6

**Hari, Tanggal : Rabu, 27 April 2016**

**Tempat : Kelas IV**

**Waktu : 08.30-09.42**

**Pelajaran : Matematika**

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1	Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran	
	a. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar	Materi yang diberikan kepada DN dan NR bersifat umum, materi disamakan dengan teman-teman sekelas lainnya.
	b. Ikut serta dalam proses pembelajaran	Kedua subjek ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas dan berbaur dengan siswa lainnya. Tidak tampak adanya perbedaan. Teman-teman dari kedua subjek membantu apabila subjek bertanya mengenai materi dan meminta bantuan.
	c. Pemberian <i>positif reinforcement</i>	Tidak tampak pemberian <i>positif reinforcement</i> selama kegiatan belajar mengajar

		berlangsung.
	d. Program yang bersifat individual	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	e. Evaluasi	Tidak tampak
	f. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan sebelumnya	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	g. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa	Materi yang disampaikan selama proses pembelajaran tidak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, materi bersifat klasikal.
	h. Materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari	Materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan materi mengenai sumbu simetri pada bangun segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki, dengan begitu siswa dapat mengetahui cara membagi bangun dengan luas yang sama dan bentuk yang sama dengan terlebih dahulu mengetahui sumbu simetrinya.
	i. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, konkrit ke yang abstrak	Tidak tampak, karena materi disesuaikan dengan kelas.
2	Strategi Pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	
	a. Pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative)	Selama kegiatan pembelajaran berlangsung tidak tampak pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative) oleh guru mata pelajaran.
	b. Pemberian <i>Punishment</i>	Tidak tampak
	c. Klasifikasi/ <i>grouping</i> (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)	Tidak ada klasifikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	Guru merasa kesulitan dalam memberikan materi yang bersifat individual, karena terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan kekhususan yang berbeda-beda, sehingga materi yang diberikan disamakan dengan siswa lainnya dalam satu kelas. Tidak tampak kesulitan berarti selama kegiatan belajar mengajar, kedua subjek masih dapat mengikuti pelajaran, hanya saja kedua subjek sering tertinggal ketika mencatat materi atau ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Untuk faktor pendukungnya, teman-teman sekelas kedua subjek tidak membedakan dan memberikan perlakuan sama dengan teman-teman lain, sehingga ketika kedua subjek mengalami kesulitan temannya akan membantu ketika dimintai bantuan.
4	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung kedua subjek tampak antusias, meskipun matematika adalah pelajaran yang menurut kedua subjek sulit, dan ketika mendapat tugas seperti mencatat kedua subjek selalu tertinggal, akan tetapi kedua subjek mengikuti pembelajaran dengan baik

## OBSERVASI 7

**Hari, Tanggal : Selasa, 3 Mei 2016**

**Tempat : Kelas IV**

**Waktu : 11.35-12.15**

**Pelajaran : Matematika**

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1	Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran	
	a. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar	Materi yang diberikan kepada DN dan NR bersifat umum, materi disamakan dengan teman-teman sekelas lainnya.
	b. Ikut serta dalam proses pembelajaran	Kedua subjek ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas dan berbaur dengan siswa lainnya. Tidak tampak adanya perbedaan. Teman-teman dari kedua subjek membantu apabila subjek bertanya mengenai materi dan meminta bantuan.
	c. Pemberian <i>positif reinforcement</i>	Kedua subjek ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas dan berbaur dengan siswa lainnya. Tidak tampak adanya perbedaan. Teman-teman dari kedua subjek membantu apabila subjek bertanya mengenai materi dan meminta bantuan.
	d. Program yang bersifat individual	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	e. Evaluasi	Tidak tampak
	f. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan sebelumnya	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, materi yang diberikan bersifat klasikal, tidak ada program yang tersusun secara individual untuk anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut.
	g. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa	Materi yang disampaikan selama proses pembelajaran tidak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, materi bersifat klasikal.
	h. Materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari	Materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan materi mengenai sumbu simetri pada bangun trapesium sama kaki dan lingkaran, dengan begitu siswa dapat mengetahui cara membagi bangun dengan luas yang sama dan bentuk yang sama dengan terlebih dahulu mengetahui sumbu simetrinya.

	i. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, konkrit ke yang abstrak	Tidak tampak, karena materi disesuaikan dengan kelas.
2	Srategi Pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	
	a. Pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative)	Selama kegiatan pembelajaran berlangsung tidak tampak pemberian <i>reinforcement</i> (baik reinforcer positif dan reinforcer negative) oleh guru mata pelajaran.
	b. Pemberian <i>Punishment</i>	Tidak tampak
	c. Klasifikasi/ <i>grouping</i> (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)	Tidak ada klasifikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita	Guru merasa kesulitan dalam memberikan materi yang bersifat individual, karena terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan kekhususan yang berbeda-beda, sehingga materi yang diberikan disamakan dengan siswa lainnya dalam satu kelas. Tidak tampak kesulitan berarti selama kegiatan belajar mengajar, kedua subjek masih dapat mengikuti pelajaran, hanya saja kedua subjek sering tertinggal ketika mencatat materi atau ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Untuk faktor pendukungnya, teman-teman sekelas kedua subjek tidak membedakan dan memberikan perlakuan sama dengan teman-teman lain, sehingga ketika kedua subjek mengalami kesulitan temannya akan membantu ketika dimintai bantuan.
4	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung kedua subjek tampak antusias, meskipun matematika adalah pelajaran yang menurut kedua subjek sulit, dan ketika mendapat tugas seperti mencatat kedua subjek selalu tertinggal, akan tetapi kedua subjek mengikuti pembelajaran dengan baik.

## Lampiran 6. Hasil Wawancara

### HASIL WAWANCARA

#### Wawancara 1

**Subjek Wawancara** : Subjek DN (siswa tunagrahita)

**Hari, Tanggal** : 23 Maret 2016

**Tempat** : Halaman sekolah

**Waktu** : 09.00

- Peneliti : “Haloo, lagi istirahat ya?”
- DN : “Iya mba.”
- Peneliti : “ Barusan habis belajar apa?”
- DN : “Matematika mbak.”
- Peneliti : “Sama siapa belajarnya?”
- DN : “Sama Bu Ika.”
- Peneliti : “Gimana belajarnya enak enggak sama Bu Ika?”
- DN :” iya enak ko.”
- Peneliti : “Gurunya baik gak kalo ngajar?”
- DN :”baik.”
- Peneliti :”Belajarnya tentang apa aja biasanya?”
- DN : (senyum-senyum sambil berfikir)
- Peneiti :”Ya pelajaran yang kamu inget misalnya apa matematika itu?”
- DN :”Bagi-bagian, kali-kalian.”
- Peneliti :”Kamu udah bisa emangnya?”
- DN : “Ya sedikit mbak.”
- Peneliti : “Materi yang kamu gak suka di matematika apa ?”
- DN : “Gak suka matematika mbak.”
- Peneliti : “Loh kenapa kok gak suka?”
- DN : “Soalnya matematika susah.”

Peneliti : “Oh susah ya, kalo belajar dari buku paket?”

DN : “Ya dari buku LKS, bukunya susah.”

Peneliti : “Kalo kalian belajar soalnya dikasih sendiri apa sama kayak temen-temen?”

DN :”Sama kayak temen-temen.”

Peneliti : “Kamu suka gak sekolah disini ?”

DN : “Ya senang karna disini jadi rajin belajarnya.”

Peneliti : “Berarti belajar matematika juga senang?”

DN :”Iya mbak, susah tapi senang kalo di kelas.”

Peneliti : (sambil masuk ke kelas melihat-lihat buku tulis siswa) “kalo ini nulis dari mana?”

DN :”Dari papan tulis.”

Peneliti :”Disuruh nyatet sama Bu Guru?”

DN : “Iyaa.”

Peneliti : “Kalo ngerjain PR gimana ?”

DN : “Dibantu ibu.”

Peneliti : “Kalo kayak gini (menunjuk materi pecahan yang ditulis), kamu sudah bisa ?”

DN :”Belum.”

Peneliti :”Kok ini sudah nulis?”

DN : “Itu PR.”

Peneliti : “Ngerjainnya sama siapa ?”

DN :”Ibu.”

Peneliti : “Kalo kamu gak bisa ngerjain trus gimana?”

DN : “Dikasih tau ibu.”

Peneliti : “Kalo misal ini sudah bisa?” ( peneliti menunjuk angka romawi di buku catatan)

DN : “Belum itu nulis dari papan tulis dulu , matematika susah aku gak suka.”

## **Wawancara 2**

**Subjek Wawancara : Subjek NR (siswa tunagrahita)**

**Hari, Tanggal : 23 Maret 2016**

**Tempat : Ruang Kelas**

**Waktu : 09.10**

Peneliti : “ Barusan habis belajar apa?”

NR : “Matematika mbak.”

Peneliti : “Sama siapa belajarnya?”

NR : “Sama Bu Ika.”

Peneliti : “Susah gak pelajarannya?”

NR : “susah”

Peneliti : “Gimana belajarnya enak enggak sama Bu Ika?”

NR :”Enak.”

Peneliti : “Bu Ika baik gak kalo ngajar?”

NR :”baik.”

Peneliti :”Berarti senang ya belajar matematika ?”

NR :” Iya mbak.”

Peneliti :”Belajarnya tentang apa aja biasanya?”

NR : “Ya perkalian, penjumlahan, angka.”

Peneliti :”Kamu udah bisa?”

NR : “Belum.”

Peneliti : “Kok belum ?”

NR : “Gak suka matematika mbak.”

Peneliti : “Loh kenapa kok gak suka?”

NR : “Soalnya matematika susah.”

Peneliti : “Oh ya, kalo belajar dari buku paket?”

NR : “Iya.”

Peneliti : “Kalo pas belajar dikelas soalnya dikasih sendiri apa sama kayak temen-temen?”

NR :”Sama kayak temen-temen.”

Peneliti : “Kamu suka gak sekolah disini ? temen-temennya baik sama kamu?”

NR : “Ya karna disini teman-temannya baik.”

Peneliti : “Coba mbak lihat buku catatannya, ini disuruh nyatet dari LKS atau papan tulis ?”

NR :”Dari papan tulis.”

Peneliti :”Disuruh nyatet sama Bu Guru?”

NR : “Iyaa.”

Peneliti : “Kalo ngerjain PR bisa sendiri kamu ?”

NR : “Dibantu ibu.”

Peneliti : “Kalo kayak gini (menunjuk materi pecahan yang ditulis), kamu sudah bisa ?”

NR :”Belum.”

Peneliti :”Ini disuruh nulis sama Bu Guru?”

NR : “Itu PR.”

Peneliti : “Ngerjainnya sama siapa ?”

NR :”Ibu.”

Peneliti : “Kalo kamu gak bisa ngerjain trus gimana?”

NR : “Dikasih tau ibu.”

Peneliti : “Belajar matematika enak gak?”

NR : “Enak tapi matematika susah.”

### **Wawancara 3**

**Subjek Wawancara** : Pak To (wali kelas IV)  
**Hari, Tanggal** : 25 Mei 2016  
**Tempat** : Ruang Guru  
**Waktu** : 09.30

Peneliti : “Pak maaf bisa minta waktunya sebentar.”

Pak To : “Iya mbak silahkan, ada yang bisa saya bantu?”

Peneliti : “Mau tanya-tanya tentang NR dan DN pak.”

Pak To : “Gimana mbak?”

Peneliti : “Begini pak, kalau kemampuan sosial DN dan NR sendiri gimana pak ?”

Pak To : “Kalau NR memang pemalu dan pendiam mba, lebih banyak mengalah. Semisal ada barang yang diambil sama teman-temannya itu dia lebih baik diam. Malah yang mengambilkan dan marahin ya temannya. Dia juga kalau dinakali temannya tidak pernah marah. Bukan karna takut mbak, tapi emang anaknya suka ngalah, tapi ya itu kemampuan akademiknya dibawah mbak, sejauh ini sosialnya bagus cuman agak pemalu.”

Peneliti : “Kalau DN sendiri pak ?”

Pak To : “Kalau DN malah kebalikannya mbak, kalau dari segi akademik hampir sama kemampuan ademiknya dibawah dibanding teman-temannya , tetapi DN sedikit lebih keras, kalo nulis sama bacanya masih lambat mbak, anaknya kalo ada orang baru mudah gaul mbak tapi ketika ada hal yang gak dia sukai atau merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas, sering gebrak meja, atau berteriak. Kadang- kadang menggaruk kepala kayak orang geregetan itu mbak.”

Peneliti : “Kalau kemampuan non akademik yang mereka kuasai apa saja ya pak ?”

Pak To : “Kalo NR bisa menggambar tapi ya bisa dibilang kurang sempurna, gamelan juga lumayan bisa soalnya kalo dulu kan ada gurunya sendiri mbak tapi sekarang udah pindah jadi ya ga ada yang ngajarin untuk musik. Tapi kalo keterampilan kadang saya ajari melipat kertas dengan kertas warna. DN juga sama. Soalnya kalo untuk yang berat-berat mereka gak mampu.”

Peneliti : “Oh gitu ya pak, kalau Guru Pendamping dari sekolah tugasnya bagaimana pak?”

Pak To : “Kebetulan guru pendamping sekolahnya cuman ada satu mbak, itupun cuman hari Jumat sama hari Sabtu karena beliau kerja di SLB. Untuk penanganan anak pun tidak bisa satu persatu karna disini kan banyak ABKnya. Sementara seluruh guru disini tidak ada yang dasarnya dari PLB. Jadi ya pelayanannya tidak bisa satu per satu. Guru pendampingpun sesekali

melihat ke kelas , jika guru kelas atau mata pelajaran ada kesulitan dengan ABK baru dikonsultasikan dengan Guru Pendamping, kalo ga ada ya engga mba.”

- Peneliti : “Berarti materi yang diberikan disamakan dengan anak kelas lain ya Pak?”
- Pak To : “ Iya mbak, sebenarnya kalo sekolah inklusi memang sebaiknya kurikulum untuk ABK sendiri, tetapi karna kekurangan tenaga pendidik akhirnya ya disamain dengan yang lain. Walau hasilnya nanti ya *njenengan* tau sendiri akan berbeda dengan anak-anak lain.”
- Peneliti : “Kalau respon siswa selama pembelajaran pak ? Selalu ikut pelajaran ya pak ?”
- Pak To : “Semua ABK disini antusias mbak ikut pelajaran, responnya bagus DN sama NR kalo diberikan tugas enta itu mencatat atau apa langsung dikejakan, tidak ada perbedaan dengan teman-teman yang normal. Walaupun materi pelajarannya disamakan sekelas, malahan anak normal suka inisiatif membantu kalo ada ABK yang tidak bisa mengerjakan. Ketika saya mengajar ya saya sama ratakan perlakuannya terhadap seluruh anak, jadi berusaha dekat dengan anak begitu mbak. “
- Peneliti : “Kalo pemberian *positif reinforcement* atau *negative reinforcement* digunakan tidak pak kepada anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran?”
- Pak To : “Tidak mbak, semua anak saya sama ratakan paling kalo bisa mengerjakan ya saya puji “pinter kamu” itupun gak cuman ABK, ya semua siswa yang bisa. Kadang malah anak-anak kelas yang normal yang bermasalah mbak, nakal-nakal anaknya kalau pas belajar gitu lari-lari, udah diperingatkan tetap tidak mau nurut, ya kadang saya hukum. “
- Peneliti : “Kalo pelaksanaan evaluasi sendiri bagaimana pak ?”
- Pak To : “Karna kan ga ada program tersendiri ya mbak, jadi ya cuman sekedar ujian mid sama uas mbak, itupun mengerjakan seadanya. “
- Peneliti : “Tidak ada remedial ya pak?”
- Pak To : “Dikasih kalau hasilnya jauh dibawah KKM, kalo sudah diremidi hasilnya sama ya guru ngasih nilanya pas KKM mbak, soalnya kan wajib lulus. “
- Peneliti : “Kalau hambatan yang Bapak rasakan sendiri apa pak selama proses pembelajaran?”
- Pak To : “Hambatannya jelas ada ya mbak, pertama banyaknya jenis ABK dalam satu kelas itu jadi kalo dibuat materi per individu tidak mampu tenaga pendidiknya, makanya materi disamakan satu kelas. Dan saya pernah ngasih PR kepada anak-anak pun kalo gak mau mengerjakan ya tidak dikerjakan.

Jadi orangtua itu semacam kurang mendukung pendidikan anak, maunya saya ketika ada kumpulan orangtua pernah saya sampaikan , agar siswa dibimbing dirumah tapi ya itu banyak yang kurang mendukung, dirumah tidak pernah disuruh dan diajarkan mengerjakan tugas. Kalau ada rapat pun tidak pernah datang padahal kan bisa jadi ajang membicarakan kemajuan anaknya. Orangtua kebanyakan sudah menyerahkan seutuhnya anak ke pihak sekolah, gimana caranya asal anaknya diurus di sekolah ini. Ya begitulah mbak makanya susah kalo mau berhasil anaknya, karna kerjasama guru, sekolah dan orangtua kurang terlaksana.”

- Peneliti : “Oh gitu ya pak, kalau faktor pendukungnya sendiri ada tidak pak ?”
- Pak To : “Ya gimana ya mbak, mungkin karna saya dekat dengan anak-anak, dan perlakuan ke ABK dan anak normal saya samakan ketika proses belajar, jadi ya jadinya anak-anak tidak membedakan temannya yang ABK, tetap berbaur dengan baik. Jadi ketika ada tugas pun tidak kesulitan karna dibantu oleh teman-temannya. Kalo istirahat juga biasa main dengan anak-anak lain, jadi ketika saya ngasih tugas yang kelompok misalnya tidak masalah”
- Peneliti : “Untuk pelaksanann uas besok dibimbing guru pendamping tidak ya pak untuk ABKnya ?”
- Pak To : “Tidak mbak, tetap mengerjakan sendiri, yang didampingi hanya siswa yang memiliki pendamping dari orangtuanya.”
- Peneliti : “Kalau begitu terimakasih pak informasinya, maaf sudah mengganggu.”
- Pak To : “Iya mbak ndakpapa.”

#### Wawancara 4

**Subjek Wawancara** : Ka (guru mata pelajaran matematika)  
**Hari, Tanggal** : Rabu, 23 Maret 2016  
**Tempat** : Ruang Kelas IV  
**Waktu** :11.55

- Peneliti : “Maaf bu bisa minta waktunya sebentar?”  
Ka : “Iya mbak ada apa?”  
Peneliti : “Mau tanya-tanya bu, itu tdi materi yang diberikan untuk NR dan DN sama ya bu dengan kelas?”  
Ka : “Iya mbak materinya sama, soalnya dikelas ini banyak ABKnya kalo materinya sendiri- sendiri tidak ada yang buat mbak. Karna gurunya disini terbatas.”  
Peneliti : “Kalau respon siswa selama pembelajaran bagaimana bu ?”  
Ka : “Baik kok mba, NR sama DN itu sering duduk bareng, kalo saya nerangin juga merhatiin, saya nyuruh nulis ya nulis, nanti kalo ada kesulitan gitu suka nanya ke temannya atau ke saya, tapi lebih sering ke temannya yang dekat mbak duduknya.”  
Peneliti : “Respon teman-temannya yang lain baik juga ya bu?”  
Ka : “Iya mbak, suka pada mau bantuin, kalo pas ada tugas kelompok juga dibantu sama teman-temannya.”  
Peneliti : “Pernah ada *positif reinforcement* atau *negative reinforcement* gak bu untuk ABK dikelas ini?”  
Ka : “Ya saya samakan mbak semuanya, kalo ada yang nakal ya paling tak peringatkan, kebetulan NR dan DN tidak pernah ngeyel, jadi tidak pernah saya tegur. Malah teman-teman yang lainnya suka jalan-jalan dikelas, ya saya peringatkan aja gak dihukum yang aneh-aneh. Kalo misal ada anak yang bisa mengerjakan juga tidak saya puji berlebihan karna kan disini ada ABK yang kurang di intelegensi takutnya nanti ada kecemburuan gitu”  
Peneliti : “ Oh gitu ya bu, hambatan yang ibu rasakan ketika mengajar kelas yang ABKnya beragam ini bagaimana?”  
Ka : “Ya karna ABKnya banyak materi juga tidak bisa individual, jadi ikut kelas. Ya resikonya nanti nilai untuk NR dan DN ketinggal dibanding dengan teman-temannya. Ya mengerjakan semampunya mbak.”  
Peneliti : “ Kalau faktor pendukungnya ada tidak bu?”  
Ka : “Gimana ya mbak, karna emang disini semua anak normal dengan ABK itu tidak ada istilah membedakan jadi ya bisa bersosial dengan baik dengan teman sekelas, jadi kalo pas ngasih pelajaran atau tugas itu mudah diaturnya.”  
Peneliti : “Sosialnya NR dan DN baik ya bu?”  
Ka : “Iya mbak, tidak bermasalah kalo itu, ya hanya di intelegensi saja. DN lebih mudah bergaul kalo NR lebih pendiam mbak.”  
Peneliti : “Kalau untuk PR juga disamakan bu materinya?”  
Ka : “Iya mbak saya samakan semua untuk tugas-tugas rumah, seringnya anak dibantu orangtuanya mbak kalo ngerjain PR, kalo gak dibantu ya gak dikerjakan kalo menurut mereka susah.”

Peneliti : “ Berarti pelaksanaan evaluasi sendiri tidak ada ya bu untuk ABK, semisal program individu gitu?”

Ka : “Ga ada mbak, ya cuman ulangan sama ujian itu.”

Peneliti : “Kalau disini ada GPK nya bu, tugasnya itu bagaimana?”

Ka : “Ada mbak tapi dari SLB, itu cuman dua kali seminggu kesini. Ya kalo ada kesulitan gitu nanti dikonsultasikan, soalnya kalo didampingi satu per satu tidak mungkin mbak, kan ABKnya banyak. Setiap kelas ada mbak disini, jadi GPK sendiri juga gak buat materi sendiri per ABK.”

Peneliti : “ Yasudah kalo gitu bu, terimakasih infonya, maaf mengganggu.”

## **Wawancara 5**

**Subjek Wawancara : Guru Pendamping Khusus**  
**Hari, Tanggal : Jum'at, 27 Mei 2016**  
**Tempat : SD Negeri Gejayan**  
**Waktu : 09.30**

Peneliti : “Maaf bu, bisa minta waktunya sebentar mau tanya tanya sebentar.”  
Vi : “Iya mbak gimana ?”  
Peneliti : “Ini mau tanya kalo tugas Guru Pendamping disini bagaimana ya bu?”  
Vi : “Sebenarnya lebih ke mendampingi saja mba, kalo ada anak yang terhambat misalnya di salah satu mapel, contohnya matematika dia tidak faham dengan bangun ruang, biasanya kan yang paling sulit untuk anak-anak itu seperti diagonal ruang, diagonal bidang, itu mungkin yang sulit untuk menyadarkan anak-anak seperti itu. Biasanya kalo ada kesulitan seperti itu baru pendamping menangani langsung, tapi kalo anaknya tidak mengalami kesulitan yang berarti tidak didampingi. Karna kan saya disini juga cuman dua hari dalam seminggu Kamis dan Jumat, dan ABK disini sendiri jumlahnya banyak sekali jadi saya tidak bisa menangani satu per satu anak secara intensif. Kadang saya juga menambahkan remedialnya saja mbak, kalo ketertinggalan anak terlalu jauh dengan temannya baru saya remedial, kalo tidak ya ga ada remidi itu untuk anak ABK dengan IQ normal. Tapi kalo untuk tunagrahita sendiri tidak bisa dipaksakan semua harus bisa, cukup dengan dia kenal contohnya ini kubus, ini balok itu sudah cukup, kalo untuk volume pun harus dibimbing dengan angka yang kecil. Kalo luas pun dengan angka yang kecil.”  
Peneliti : “Berarti materinya disamakan ya bu satu kelas ?”  
Vi : “ Iya mbak materinya yang umum sama guru kelas atau mata pelajarannya. Kalau saya pas jadwal ke sekolah da nada keluhan dari guru atau ada ABK yang kesulitan itu baru saya dampingi.”  
Peneliti : “Kalau untuk pelaksanaan ujian akhir sendiri soalnya disamakan ya bu?”  
Vi : “Iya mba, ada kriterianya misalnya dia bisa menjawab berapa persen dari total gitu udah termasuk bagus untuk ABK tunagrahita, tapi kalo untuk ABK diluar ABK ya harus mengikuti yang lainnya karna kan ikut ujian nasional.”  
Peneliti : “Kalau misalnya untuk tunagrahita ujian nasionalnya dibuatkan soal sendiri ?”  
Vi : “Iya dibuatkan soal dari sekolah.”  
Peneliti : “Berarti tetap diluluskan?”  
Vi : “Iya tetap naik kelas, tetap lulus mba karna ketentuan sekarang wajib lulus. Jadi dari sekolah ya diluluskan.”  
Peneliti : “Kalo tugas asesmen ibu yang melakukan?”  
Vi : “Tidak mbak, saya hanya sebatas identifikasi kalo asesmen harus ada bantuan juga dari psikologi, karna ranah plb sendiri kan terbatas ya mba tetap memerlukan bantuan dari psikolog, itu juga harus ada izin dari orangtua. Kalo orangtua tidak mengizinkan ya kita tidak melakukan mbak.”

- Peneliti : “Kalo untuk anak tunagrahita misalnya ada tugas individual yang dibedakan gak untuk PR?”
- Vi : “Kadang ada misalnya diminta menyebutkan contoh-contoh benda berbentuk kubus, balok atau lingkaran, tapi seringnya untuk tugas disamakan dengan yang lainnya. “
- Peneliti : “Ibu beberapa hari ini dampingi ujian kelas berapa bu?”
- Vi : “Saya kelas 3 mbak, soalnya ABKnya banyak dikelas ada 12 mba, dan itu membutuhkan pendampingan. Kelas 3 itu ABKnya paling banyak. Kekhususannya juga beda-beda mba. Jadi pas ujian ini dengan soal yang sama dengan kelas tapi saya tarik ke ruang Guru Pendamping seluruh ABKnya.”
- Peneliti : “Ibu ketika mendampingi itu ibu yang keliling atau pas ada laporan dari guru ?”
- Vi : “Biasanya kalo ada laporan dari guru baru saya dampingi anaknya mba. Misalnya si A ada kesulitan di bidang tertentu gitu.”
- Peneliti : “Sejauh ini ibu pernah mendampingi DN atau NR tidak bu? Respon masing-masing selama pebelajaran bagaimana bu?”
- Vi : “Ya responnya baik mbak, mereka sama-sama mengalami hambatan juga contohnya di matematika, lambat kalo baca atau menulis tapi yang saya lihat mereka senang di kelas.”
- Peneliti : “Kalo untuk DN bentuk pendampingannya di aspek apa bu?”
- Vi : “Kalo DN kadang saya ambil ke ruang GPK mba, soalnya DN kan lebih sering jalan-jalan di kelas sering marah ketika suasana kelas gak nyaman, jadi saya lebih ke pemberian shock terapi ya biar gak jalan-jalan dikelas tapi ya tetep aja kan namanya anak tunagrahita itu susah, kadang dia bisa menyampaikan alasannya kenapa dia begitu dikelas sebenarnya dia cari perhatian mbak. Anak-anak seperti itukan lebih banyak pendampingan mbak.”
- Peneliti : “Kalo NR gimana bu?”
- Vi : “Kalo NR itu emang pendiem mbak, dia apa-apa ngikutin DN. Misal DN gak masuk gitu dia ya cuman diem aja mba gak mau gabung duluan sama temennya. Tapi kalo ada DN ya mau gabung sama yang lainnya.”
- Peneliti : “Kalau respon orangtua sendiri gimana mengenai pelayanan anaknya bagaimana bu?”
- Vi : “Kebanyakan ada orangtua yang tidak mau anaknya disebut ABK mba, punya gengsi tersendiri mbak. Padahal sudah saya identifikasi dan hasilnya positif tapi banyak orangtua yang tidak mau mengeteskan ke psikolog, jadi kami ya tidak bisa ambil langkah mbak. Orangtua kebanyakan malu menyekolahkan anaknya ke SLB, dan menyerahkan seutuhnya anaknya ke pihak sekolah. Padahal kalo anak yang benar-benar memerlukan pendampingan mungkin akan lebih efektif kalo di SLB.”
- Peneliti : “Untuk ABKnya sendiri setiap kelas ada ya bu?”
- Vi : “Iya mbak setiap kelas ada, ya itu tadi tapi banyak orangtua yang gak mau mengeteskan anaknya. Ya itu mbak saking banyaknya ABK disini jadi ya pendampingan dan pelayanannya kurang optimal.”
- Peneliti : “Ibu disini sudah berapa lama ?”

Vi : “Sekitar 3 tahunan mbak.”

Peneliti : “Kalau potensi yang terlihat di DN ada gak bu?”

VI : “Oh ada mbak, kemaren itu gendang mbak, padahal jarang anak cewek yang bisa mbak. Kemaren pas kartinian ternyata bagus mbak maennya. Dulu saya merekomendasikan DN dijari keterampilan atau karawitan daripada tangannya suka gebrak-gebrak meja gitu. Pertamanya gak mau mbak malah seringnya maen sama NR dan RN (teman sekelas). Tapi lama-lama dia mau mbak.”

Peneliti : “Kalo bakatnya NR ada gak bu?”

Vi : “Kalo NR belum keliatan mba, karna dia pendiem dan pemalu mbak. Gak punya keberanian yang lebih dari DN soalnya. Ya mereka suka bareng mungkin karna senasib gitu mbak.”

Peneliti : Kalo untuk DN kesulitan yang dialami ketika ujian tadi apa bu?”

Vi : “Membacanya kan masih lambat mbak, jadi ya lama ngerjainnya tapi ya gak didampingi.”

Peneliti : “Kalo hambatan yang dirasakan dalam penanganan anak berkebutuhan disini gimana bu?”

Vi : “Ya paling dari orangtua sih mbak, kurang bisa diajak kerjasama. Pertama banyak orangtua yang tidak terima anaknya disebut ABK, dan ketika orangtua diminta kerjasama untuk memberi pendampingan dirumah banyak yang menyerahkan seutuhnya anaknya ke pihak sekolah. Tapi ya untungnya disekolah ini tidak ada blok blokan anak-anaknya mba, ABK maupun anak normal itu ya biasa aja berbaur. Jadi anak-nak berkebutuhan khusus merasa senang di sekolah.”

Peneliti : “Berarti kompleks ya bu permasalahannya ?”

Vi : “Iya mbak memang. “

Peneliti : “Yang ga ada tunanetra saja ya bu?”

Vi : “Iya kalau tunanetra memang sulit kalau basiknya belum bisa, misalnya brailnya gitu. “

Peneliti : “Yasudah bu terimakasih infonya.”

Vi : “Iya mba, kalau ada apa-apa silahkan tanya-tanya saya lagi, kalo pas saya jadwal ke sekolahan.”

Peneliti : “Iya bu terimakasih.”

Lampiran 7. Catatan lapangan

**CATATAN LAPANGAN 1**

Hari, Tanggal : Rabu, 23 Maret 2016

Tempat : Kelas IV

Waktu : 09.50- 10.45

Pelajaran : Matematika

Waktu	Kegiatan	Subjek	
		DN	NR
09.50	-Guru meminta seluruh siswa membuka LKS halaman 37 tentang bangun ruang. Guru mengadakan tanya jawab mengenai contoh-contoh bangun ruang yang ada disekitar.	Membuka-buka LKS lalu memperhatikan guru menerangkan	Sesekali berusaha mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan guru namun malu untuk berbicara keras
09.55	Guru menggambar kubus dan menulis sifat-sifat kubus di papan tulis (sisi, titik sudut dan rusuk), lalu menerangkan permukaan yang ada dalam kubus. Lalu guru memberikan contoh benda yang berbentuk kubs	memperhatikan	Memperhatikan
10.10	Guru meminta seluruh siswa mencatat materi yang telah ditulis di papan tulis	Mencatat materi , sambil melihat-lihat temannya bagaimana cara membuat kubus. Lalu dibantu temannya membuat kubus	Mencatat materi .
10.25	Guru menggambar balok dipapan tulis, menyebutkan ciri-ciri balok dan menanyakan contoh benda yang berbentuk balok kepada siswa	Tidak ikut menjawab, masih mencatat materi sebelumnya.	Tidak ikut menjawab karena masih mencatat materi sebelumnya sehingga tidak meperhatikan guru.
10.30	Guru mencatat sifat-sifat balok dan menerangkan letak rusuk-rusuknya.	Mencatat	Mencatat materi
10.40	Guru meminta seluruh siswa mencatat materi yang telah ditulis di papan tulis	Mencatat	Mencatat materi

## CATATAN LAPANGAN 2

Hari, Tanggal : Rabu, 30 Maret 2016

Tempat : Kelas IV

Waktu : 08.15-09.50

Pelajaran : Matematika

Waktu	Kegiatan	Subjek	
		DN	NR
08.15	Guru membahas pekerjaan rumah mengenai bangun ruang	Memperhatikan sambil melihat-lihat hasil pekerjaannya(yang dibantu oleh orangtua)	Memperhatikan sambil melihat-lihat hasil pekerjaannya(yang dibantu oleh orangtua)
08.35	Guru mengabsen siswa satu per satu untuk memasukkan nilai PR		
09.25	Guru menjelaskan materi mengenai jaring-jaring kubus, lalu guru mencatat materi jaring-jaring kubus di papan tulis (gambar macam-macam pola jaring-jaring kubus)	Memperhatikan lalu mencatat materi yang telah ditulis di papan tulis.	Memperhatikan lalu mencatat materi yang telah ditulis di papan tulis.
09.50	Guru memberikan PR menggambar jaring-jaring kubus selain yang telah digambar di papan tulis	Siswa mencatat tugas yang diberikan oleh guru	Siswa mencatat tugas yang diberikan oleh guru

### CATATAN LAPANGAN 3

Hari, Tanggal : Sabtu, 2 April 2016

Tempat : Kelas IV

Waktu : 10.15-10.50

Pelajaran : Matematika

Waktu	Kegiatan	Subjek	
		DN	NR
10.15	-Guru menulis pembagian kelompok di papan tulis untuk tugas membuat kubus -Guru menggambar jaring-jaring kubus yang akan dibuat per kelompok -Guru menjelaskan kriteria penilaian hasil pekerjaan siswa	Memperhatikan	Memperhatikan
10.30	Guru meminta seluruh siswa menggambar jaring-jaring kubus sesuai yang telah ditentukan setiap kelompok	Pertama mengerjakan dibantu oleh Guru,dan dibantu dalam menggunakan penggaris sesuai ukuran yang telah ditentukan karena siswa masih kesulitan menggunakan penggaris	Pertama mengerjakan dibantu oleh Guru,dan dibantu dalam menggunakan penggaris sesuai ukuran yang telah ditentukan karena siswa masih kesulitan menggunakan penggaris
10.50	Guru meminta seluruh siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya seselesaiannya, karena jam pelajaran telah berakhir.	Mengumpulkan pekerjaan yang belum selesai	Mengumpulkan pekerjaan yang belum selesai.

## CATATAN LAPANGAN 4

Hari, Tanggal : Selasa , 12 April 2016

Tempat : Kelas IV

Waktu : 10.30-11.15

Pelajaran : Matematika

Waktu	Kegiatan	Subjek	
		DN	NR
10.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Guru mengucapkan salam</li> <li>-Guru menggambar jaring-jaring balok di papan tulis.</li> <li>-Guru membagikan kertas warna kepada seluruh siswa untuk membuat balok.</li> <li>-Siswa diminta untuk menggambar jaring-jaring balok</li> </ul>	<p>Agak kesulitan menggambar karena ukuran setiap kotak berbeda,sempat memukul meja lalu berkeliling bertanya kepada temannya bagaimana cara membuatnya dan menggarisnya sesuai ukuran yang telah ditentukan karena siwa masih kesulitan menggunakan penggaris. Lalu siswa lain membantunya.</p>	<p>Agak kesulitan menggambar karena ukuran setiap kotak berbeda, lalu bertanya kepada temannya bagaimana cara membuatnya dan menggarisnya sesuai ukuran yang telah ditentukan karena siwa masih kesulitan menggunakan penggaris. Lalu siswa lain membantunya.</p>
<p>Tambahan : Pada pembelajaran kali ini, guru hanya membantu siswa jika ada siswa yang merasa kesulitan dalam mebuat jaring-jaring dan meminta bantuan.</p>			

## CATATAN LAPANGAN 5

Hari, Tanggal : Selasa, 26 April 2016

Tempat : Kelas IV

Waktu : 11.30-12.10

Pelajaran : Matematika

Waktu	Kegiatan	Subjek	
		DN	NR
11.30	-Guru menuliskan materi mengenai contoh bangun datar simetris. Untuk contoh pertama guru menunjukkan kertas berbentuk persegi dan menjelaskan jumlah simetri lipat dalam persegi sambil melipat setiap simetri lipatnya.	Ikut melipat tetapi agak kebingungan sehingga diulang-ulang dalam melipat.	Ikut melipat tetapi agak kebingungan sehingga diulang-ulang dalam melipat.
11.40	Guru memberikan contoh bangun persegi di papan tulis yang telah diberi ukuran. Lalu seluruh siswa diminta menggambar pada kertas warna yang telah diberikan.	Masih melipat-lipat kertas sementara anak-anak lain mulai menggambar persegi dengan ukuran yang telah ditentukan.	Guru membantu subjek dalam memulai membuat bangun persegi.
11.45	-Guru meminta seluruh siswa memotong bentuk persegi yang telah digambar, lalu memberikan titik-titik pada sumbu simetris bangun datar yang telah digunting	Subjek masih menggambar bangun datar persegi	Subjek masih menggambar bangun datar persegi
11.50	Guru meminta salah satu siswa menentukan sumbu simetris pada gambar yang telah dibuat di papan tulis.	Memperhatikan	memperhatikan
11.55	Guru meminta seluruh siswa menggambar garis putus-putus pada gambar persegi yang telah digunting sesuai jumlah simetri lipat.	Masih melipat untuk mengetahui banyanya simetri lipat dengan dibantu temannya.	Masih melipat untuk mengetahui banyanya simetri lipat .
12.00	Guru menulis di papan tulis mengenai kesimpulan banyaknya simetri lipat pada persegi, seluruh siswa diminta mencatat.	Masih membuat garis putus-putus dengan dibantu guru	Masih membuat garis putus-putus dengan dibantu guru
12.05	Guru menggambar persegi panjang di papan tulis , siswa diminta menggambar pada	Masih menempel bentuk persegi pada buku tulis, lalu	Dibantu guru dalam memnggambar persegi panjang di kertas

	kertas warna yang telah dibagikan.	melanjutkan menggambar persegi panjang dengan melihat pekerjaan Naurah.	warna.
12.10	Guru meminta seluruh siswa menggunting persegi panjang yang telah digambar, lalu silipat sesuai banyaknya sumbu simetri, lalu siswa diminta menyimpulkan jumlah simetri lipatnya.	Masih menggambar	Masih menggambar

## CATATAN LAPANGAN 6

Hari, Tanggal : Rabu, 27 April 2016

Tempat : Kelas IV

Waktu : 08.30-09.37

Pelajaran : Matematika

Waktu	Kegiatan	Subjek	
		DN	NR
08.30	-Guru menggambar segitiga sama sisi deng ukuran setiap sisi 7cm -seluruh siwa diminta menggambar pada kertas warna	Menggambar sambil melihat pekerjaan teman	Dibantu guru dalam memulai mengerjakan
08.35	-Guru meminta seluruh siswa menggunting segitiga yang telah dibuat, lalu melipat dan menentukan banyaknya sumbu simetri. -setelah menemukan banyaknya sumbu simetri, siswa diminta menempel pada buku tulis dan memberikan garis putus-putus pada setiap sumbu simetrisnya	-Menggunting sendiri, lalu melipat sesuai banyaknya sumbu simetri dengan melihat-lihat pekerjaan temannya. -melaksanakan intruksi guru dengan baik, hanya dalam menentukan simetri lipat masih melihat-liht pekerjaan temannya.	-Menggunting sendiri, lalu melipat sesuai banyaknya sumbu simetri dengan melihat-lihat pekerjaan temannya. -melaksanakan intruksi guru dengan baik, hanya dalam menentukan simetri lipat masih melihat-liht pekerjaan temannya.
08.42	Salah seorang siswa diminta menentukan simetri lipat pada segitiga yang telah digambar oleh guru di papan tulis, lalu menyimpulkan banyaknya simetri lipat pada segitiga sama sisi. Setelah itu siswa diminta mencatat materi yang ada di papan tulis.	Memperhatikan lalu mencatat	Memperhatikan lalu mencatat
08.48	-Guru menggambar bentuk segitiga sama kaki di papan tulis -Siswa diminta menggambar di kertas warna yang telah dibagikan , lalu menggunting dan menempel pada buku tulis	Menggambar dengan dibantu temannya	Menggambar dengan dibantu temannya
09.28	Guru menggambar jajargenjang di papan tulis,	Digambarkan oleh temannya lalu	Digambarkan oleh temannya lalu

	seluruh siswa diminta menggambar pada kertas warna yang telah dibagikan sesuai ukuran yang telah ditentukan. Lalu digunting dan ditempel pada buku catatan.	digunting sendiri dan ditempel sendiri pada buku catatan.	digunting sendiri dan ditempel sendiri pada buku catatan.
09.37	Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya dan diberi nilai	Ikut mengumpulkan	Ikut mengumpulkan

## CATATAN LAPANGAN 7

Hari, Tanggal : Selasa, 3 Mei 2016

Tempat : Kelas IV

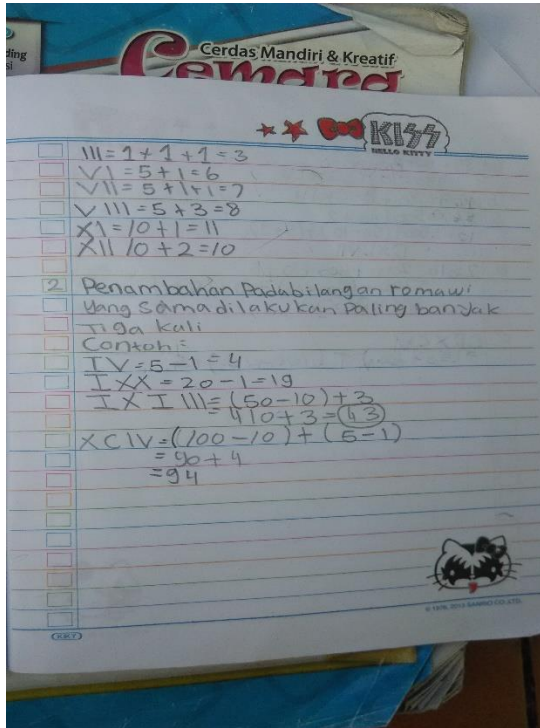
Waktu : 11.35-12.15

Pelajaran : Matematika

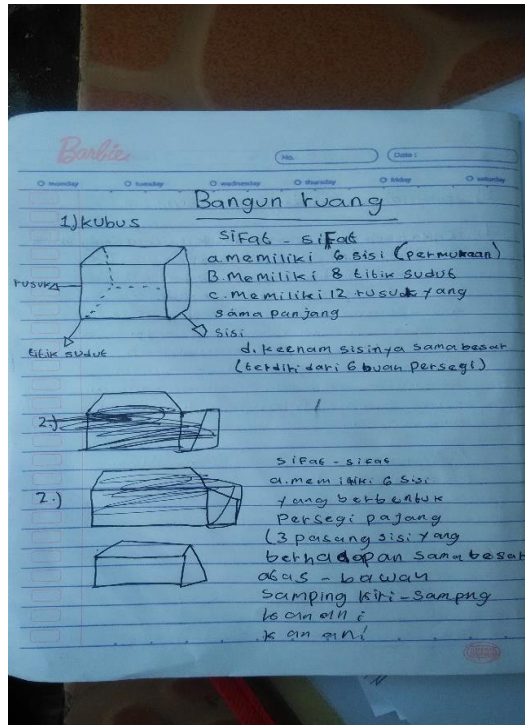
Waktu	Kegiatan	Subjek	
		DN	NR
11.35	-Guru meminta DN menunjukkan gambar persegi dan menyebutkan berapa jumlah simetri lipatnya dengan melihat pada buku catatan -Guru meminta NR menunjukkan gambar persegi panjang dan menyebutkan jumlah simetri lipatnya dengan melihat pada catatan.	Nampak kebingungan sambil membuka-buka buku catatan, lalu dibantu Guru dalam menjawab	-  Subjek Nampak kebingungan, lalu dibantu Guru mencari pada buku catatan dan dibimbing dalam menjawabnya.
11.45	Guru menggambar trapesium sama kaki pada papan tulis dengan ukuran yang telah ditentukan, lalu seluruh siswa diminta menggambar pada kertas warna.	Tampak kebingungan, karena ukuran setiap sisinya berbeda-beda, lalu berkeliling melihat-lihat hasil pekerjaan temannya dan bertanya-tanya. Sesaat kemudian guru membantu menggambarkan.	Tampak kebingungan, karena ukuran setiap sisinya berbeda-beda, lalu berkeliling melihat-lihat hasil pekerjaan temannya dan bertanya-tanya. Sesaat kemudian guru membantu menggambarkan.
12.00	Siswa diminta menggunting dan melipat gambar yang telah dibuat untuk menentukan jumlah simetri lipatnya. Salah seorang siswa diminta memberi titik-titik sumbu simetri pada gambar dipapan tulis dan menyimpulkan jumlah simetri lipatnya.	Masih menggambar trapesium	Masih menggambar trapesium
12.05	Guru menggambar lingkaran di papan tulis lalu siswa diminta menggambar pada kertas warna.	Masih menggunting trapesium, pekerjaannya tertinggal dibanding teman-temannya. Setelah selesai lalu dilem pada	Masih menggunting trapesium, pekerjaannya tertinggal dibanding teman-temannya. Setelah selesai lalu dilem pada

		buku catatan.	buku catatan.
12.10		Menggambar lingkaran pada kertas warna lalu mengguntingnya dan menempel pada buku catatan. Subjek dapat melakukan tanpa bantuan.	Menggambar lingkaran pada kertas warna lalu mengguntingnya dan menempel pada buku catatan. Subjek dapat melakukan tanpa bantuan

Lampiran 8. Hasil Dokumentasi



Gambar 3. Buku catatan NR



Gambar 4. Buku catatan DN



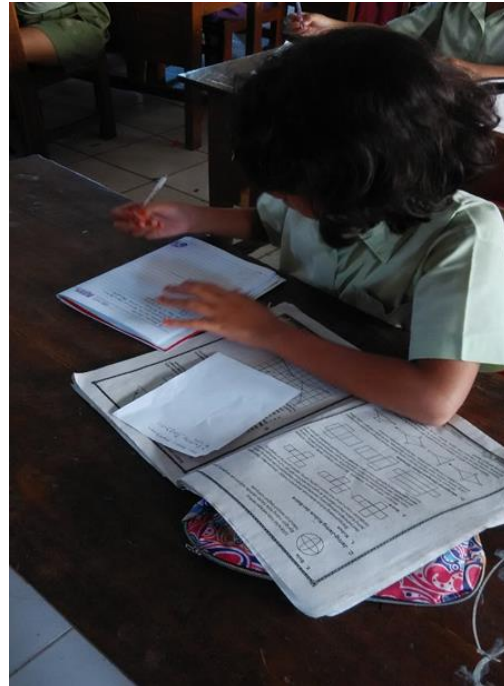
Gambar 5. Guru menyampaikan materi



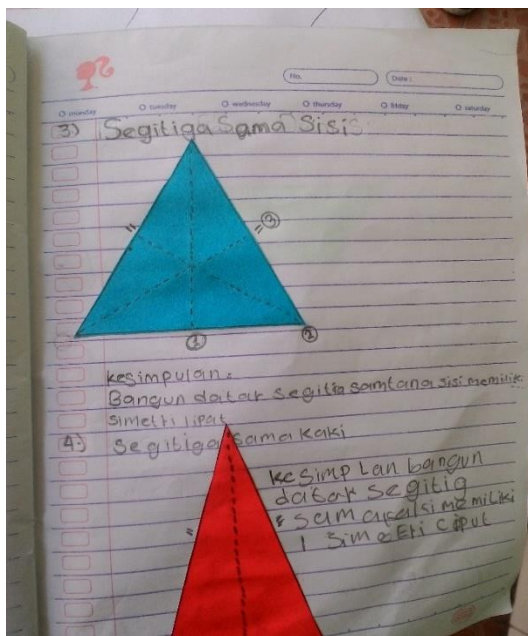
Gambar 6. Guru membantu NR



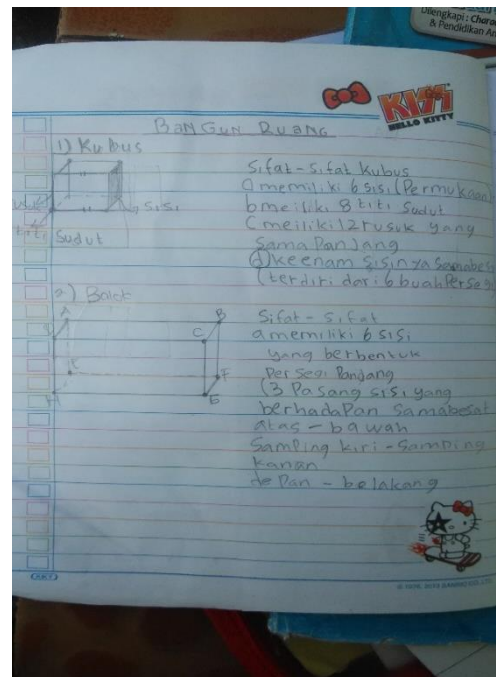
Gambar 7. DN mencatat materi



Gambar 8. NR Mencatat materi



Gambar 9. Hasil pekerjaan DN



Gambar 10. Hasil pekerjaan NR



Gambar 11. Latihan DN membuat kubus



Gambar 11. Hasil latihan NR membuat kubus

**INFORMASI PERKEMBANGAN ANAK**  
(Diisi oleh Orang tua)

**Petunjuk :**  
Isilah daftar berikut pada kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi anak yang sebenarnya. Jika ada yang kurang jelas, konsultasikan kepada guru kelas tempat anak Bapak/Ibu bersekolah.

**A. Identitas Anak :**

- Nama : [REDACTED]
- Tempat dan tanggal lahir/umur : YOGYAKARTA, 23-10-2003
- Jenis kelamin : PEREMPUAN
- Agama : ISLAM
- Status anak : KANDUNG
- Anak ke dari jumlah saudara : 1 dari 2 bersaudara
- Nama sekolah : SD Negeri GEJAYAN
- Kelas : 4
- Alamat : SD Negeri GEJAYAN  
CONDONG CATUR

**B. Riwayat Kelahiran :**

- Perkembangan masa kehamilan : BAIK
- Penyakit pada masa kehamilan : TIDAK ADA
- Usia kandungan : 7 BULAN
- Riwayat proses kelahiran : NORMAL
- Tempat kelahiran : BLEMAN
- Penolong proses kelahiran : BIJAK
- Gangguan pada saat bayi lahir : Kondisi berat badan sulit
- Berat bayi : 4 kg (PREMATUR)
- Panjang bayi : 45 cm
- Tanda-tanda kelainan pada bayi : PREMATUR

**C. Perkembangan Masa Balita :**

- Menetek ibunya hingga umur : 2 Tahun
- Minum susu kaleng hingga umur : 2 tahun
- Imunisasi (lengkap/tidak) : Lengkap

Gambar 13. Identitas DN

**INFORMASI PERKEMBANGAN ANAK**  
(Diisi oleh Orang tua)

**Petunjuk :**  
Isilah daftar berikut pada kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi anak yang sebenarnya. Jika ada yang kurang jelas, konsultasikan kepada guru kelas tempat anak Bapak/Ibu bersekolah.

**A. Identitas Anak :**

- Nama : [REDACTED]
- Tempat dan tanggal lahir/umur : YOGYAKARTA, 27 FEB 2006
- Jenis kelamin : WANITA
- Agama : ISLAM
- Status anak : ANAK KANDUNG
- Anak ke dari jumlah saudara : 2 saudara
- Nama sekolah : SD Sejahtera 1
- Kelas : 4
- Alamat : PURWOMARTANI KALASAN  
BLEMAN

**B. Riwayat Kelahiran :**

- Perkembangan masa kehamilan : NORMAL
- Penyakit pada masa kehamilan : [REDACTED]
- Usia kandungan : 9 bulan 1 minggu
- Riwayat proses kelahiran : NORMAL
- Tempat kelahiran : BLEMAN
- Penolong proses kelahiran : DOKTER
- Gangguan pada saat bayi lahir : [REDACTED]
- Berat bayi : 3,5 kg
- Panjang bayi : 51
- Tanda-tanda kelainan pada bayi : [REDACTED]

**C. Perkembangan Masa Balita :**

- Menetek ibunya hingga umur : 2 th
- Minum susu kaleng hingga umur : Jasayang
- Imunisasi (lengkap/tidak) : Komplek

Gambar 14. Identitas NR

**KLINIK TUMBUH KEMBANG ANAK  
RSUP DR. SARDJITO**  
Jl. Kesehatan no. 1 Yogyakarta Telp. (0274) 587333 paw 546

**HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI**  
No : 089/VILHPP-Pen Mut/13

**RAHASIA**

Berdasarkan pemeriksaan psikologi yang dilakukan terhadap anak :

Nama : ██████████  
 Tanggal pemeriksaan : 25/2/2013  
 Umur saat pemeriksaan : 9 tahun 4 bulan  
 Nama sekolah : SD Gejayan

Tujuan Pemeriksaan :  
 Penelitian dr. Dewi Mutiati Ratnasari dari Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK UGM/RSUP Dr Sardjito dengan judul perbedaan kadar timbal dalam darah dengan tingkat inteligensi anak

Diperoleh hasil sebagai berikut :  
 Kapasitas kecerdasan anak masuk dalam kategori fungsi mental mengalami keterbelakangan dibandingkan dengan kelompok umumnya pada skala Wechsler (WISC). Skor IQ yang dicapai anak saat ini ditunjukkan dengan skor 58 (termasuk keterbelakangan mental tingkat ringan yang masih dapat dididik, rentangan rata-rata 90 – 106). Hasil lengkap sebagai berikut :

Subtes	Aspek					Makna subtes
	K	P	K	P	K	
1. Informasi	4					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
2. Pengertian	4					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
3. Hitungan	0					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
4. Penamaan	2					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
5. Perbandingan Kata	7					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
6. Rentangan Angka	4					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.

**Skor IQ Verbal : 58 (Termasuk kategori keterbelakangan mental)**

Subtes	Aspek					Makna subtes
	K	P	K	P	K	
7. Melengkapi gambar	5					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
8. Menyusun gambar	3					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
9. Rancangan Balok	5					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
10. Menarik objek	7					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
11. Simbol	5					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
12. (Maze)	-					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.

**Skor IQ Performansi : 65 (Termasuk kategori keterbelakangan mental)**

Perlu dipahami bahwa hasil tes kecerdasan yang dicapai anak belum bersifat permanen atau menetap. Oleh karena itu, anak masih memerlukan dukungan, stimulasi, kecukupan makanan yang bergizi dan dorongan untuk mengembangkan kemampuan baik melalui sekolah maupun kegiatan di rumah dan sekitarnya.

Demikianlah laporan ini dibuat, semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 19 Mei 2013  
 Dwi Susilawati, S.Psi, Psikolog

Gambar 16. Hasil assesmen NR

**KLINIK TUMBUH KEMBANG ANAK  
RSUP DR. SARDJITO**  
Jl. Kesehatan no. 1 Yogyakarta Telp. (0274) 587333 paw 546

**HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI**  
No : 089/VILHPP-Pen Mut/13

**RAHASIA**

Berdasarkan pemeriksaan psikologi yang dilakukan terhadap anak :

Nama : ██████████  
 Tanggal pemeriksaan : 25/2/2013  
 Umur saat pemeriksaan : 8 tahun  
 Nama sekolah : SD Gejayan

Tujuan Pemeriksaan :  
 Penelitian dr. Dewi Mutiati Ratnasari dari Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK UGM/RSUP Dr Sardjito dengan judul perbedaan kadar timbal dalam darah dengan tingkat inteligensi anak

Diperoleh hasil sebagai berikut :  
 Kapasitas kecerdasan anak masuk dalam kategori sangat lambat dibandingkan dengan kelompok umumnya pada skala Wechsler (WISC). Skor IQ yang dicapai anak saat ini ditunjukkan dengan skor 70 (termasuk jauh dibawah rata-rata, rentangan rata-rata 90 – 106). Anak masih dapat dididik. Hasil lengkap sebagai berikut :

Subtes	Aspek					Makna subtes
	K	P	K	P	K	
1. Informasi	4					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
2. Pengertian	9					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
3. Hitungan	4					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
4. Penamaan	6					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
5. Perbandingan Kata	5					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
6. Rentangan Angka	13					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.

**Skor IQ Verbal : 69 (Termasuk kategori keterbelakangan mental)**

Subtes	Aspek					Makna subtes
	K	P	K	P	K	
7. Melengkapi gambar	5					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
8. Menyusun gambar	6					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
9. Rancangan Balok	6					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
10. Menarik objek	9					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
11. Simbol	7					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.
12. (Maze)	-					Menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi perintah verbal.

**Skor IQ Performansi : 76 (Termasuk kategori jauh dibawah rata-rata)**

Perlu dipahami bahwa hasil tes kecerdasan yang dicapai anak belum bersifat permanen atau menetap. Oleh karena itu, anak masih memerlukan dukungan, stimulasi, kecukupan makanan yang bergizi dan dorongan untuk mengembangkan kemampuan baik melalui sekolah maupun kegiatan di rumah dan sekitarnya.

Demikianlah laporan ini dibuat, semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 19 Mei 2013  
 Dwi Susilawati, S.Psi, Psikolog

Gambar 15. Hasil assesmen DN

Lampiran 9. Surat-Surat Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : **2362** /UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

30 Maret 2016

Yth. Bupati Sleman  
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman  
Jalan Candi Gebang , Beran , Tridadi, Sleman  
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945  
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Larasati Dian  
NIM : 12103241012  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : Tandan Morobangun Berbah Sleman

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD Negeri Gejayan  
Subyek : Siswa Tunagrahita kelas IV SD Negeri Gejayan  
Obyek :  
Waktu : Maret-Juni 2016  
Judul : Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :  
1. Rektor (sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PLB FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800  
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / Bappeda / 1403 / 2016

**TENTANG  
PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,  
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.  
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman  
Nomor : 070/Kesbang/2136/2016  
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 31 Maret 2016

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
Nama : LARASATI DIAN  
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103241012  
Program/Tingkat : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta  
Alamat Rumah : Lingkungan Burujul Cigembor Ciamis Jabar  
No. Telp / HP : 085643117609  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul  
**PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI KELAS  
IV SEKOLAH DASAR NEGERI GEJAYAN**  
Lokasi : SD N Gejayan Depok Sleman  
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 31 Maret 2016 s/d 30 Juni 2016

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 31 Maret 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

**Tembusan :**

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Depok
6. Ka. SD N Gejayan Depok
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Depok, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA  
SEKOLAH DASAR NEGERI GEJAYAN**

Alamat : Gejayan, Condongcatur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55283  
Telp. (0274) 7482342 E-mail : sdn\_gejayan@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

No : 52/SDG/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini ,

Nama : Bambang Purwaka S. Pd.  
NIP : 196609291986041001  
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Nama Sekolah : SDN Gejayan  
Alamat : Jl. Anggajaya III, Gejayan, Condongcatur, Depok, Sleman

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta di bawah ini:

Nama : Larasati Dian  
NIM : 12103241012  
Prodi : Pendidikan Luar Biasa (PLB), FIP

Telah melaksanakan Penelitian di SDN Gejayan mulai Maret s.d. Mei 2016 dengan judul:  
**Pembelajaran Matematika pada anak Tuna Graita di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Juni 2016

Kepala Sekolah



Bambang Purwaka S. Pd.

NIP. 196609291986041001